

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB NURUL BURHAN  
KARYA ABI LUTHFI HAKIM  
DAN HANIF MUSLIH BIN ABDURRAHMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Oleh:**

**EVA NUR FADHILAH**

**NIM. 1717402063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Eva Nur Fadhilah  
NIM : 1717402063  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juni 2021

Yang menyatakan



**Eva Nur Fadhilah**

**NIM. 1717402063**

# IAIN PURWOKERTO

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB NURUL BURHAN  
KARYA ABI LUTHFI HAKIM  
DAN HANIF MUSLIH BIN ABDURRAHMAN**

yang disusun oleh Eva Nur Fadhilah (NIM. 1717402063) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada Rabu, 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/ Pembimbing



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.**

NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang



**Muhamad Sholeh, M.Pd.I.**

NIP.19842201 201503 1 003

Penguji Utama,



**IAIN PURWOKERTO**

**Dr. H. Ruhmi, M. Pd.**  
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui :

Dekan



**Dr. H. Suwito, M. Ag.**

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Eva Nur Fadhilah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

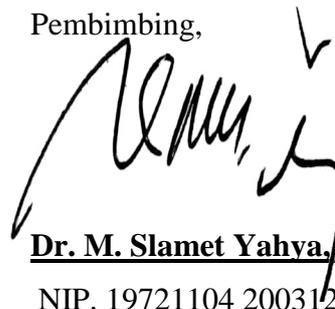
Nama : Eva Nur Fadhilah  
NIM : 1717402063  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya  
Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag.**

NIP. 19721104 200312 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB NURUL BURHAN  
KARYA ABI LUTHFI HAKIM  
DAN HANIF MUSLIH BIN ABDURRAHMAN**

**Eva Nur Fadhilah**

**NIM. 1717402063**

**ABSTRAK**

Nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji hendaknya ditanamkan dalam diri satu persatu dan secara perlahan-lahan agar menjadi kebiasaan sehingga terjadi tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal yang dapat ditanamkan dan dipelajari. Kitab sebagai salah satu sumber pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman yang penulisnya memiliki khazanah keilmuan yang luas bisa menjadi rujukan yang valid. Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman merupakan kitab manaqib yang berisi tentang cerita tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang memiliki berbagai macam akhlak yang bisa kita teladani. Melihat berbagai macam akhlak Syaikh Abdul Qodir yang ada dalam Kitab Nurul Burhan, maka penulis merumuskan bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.

Penulisan skripsi ini tergolong penulisan pustaka (*library research*) sebab, bahan yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman. Sehingga, dibutuhkan sumber data primer yaitu Kitab Nurul Burhan dan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Setelah ditelaah lebih jauh, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Nurul Burhan yang dijabarkan dan dibagi dalam dua kategori yaitu dari segi hubungan dan dari segi sifat. Dari segi hubungan, terdapat akhlak kepada Allah, kepada Rasul, kepada orang lain. Sedangkan dari segi sifat terdapat akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak, Kitab Nurul Burhan.

## **MOTTO**

**“Janganlah kamu menghendaki kekurangan dan kelebihan. Janganlah mencari kemajuan dan kemunduran. Sebab ketentuan telah menetapkan bagian masing-masing.”**

**Syaikh Abdul Qodir Jailani**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala karunia dan Ridho-Nya, *alhamdulillah* skripsi ini selesai dengan penuh perjuangan, ketekunan, dan kesabaran. Dengan adanya do'a dan bantuan serta motivasi dari orang-orang tersayang. Dari lubuk hati yang paling dalam dan ucapan terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Moh. Rofi'i dan Ibu Widaningsih atas segala pengorbanan, kasih sayang, do'a, dan motivasi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak kepada beliau berdua. Aamiin.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohiim*

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.**

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad Salallahu 'alaihi wa sallam yang telah membawa kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang benderang sekarang ini yaitu cahaya Islam. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Selama penyusunan skripsi dan selama penulis belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, penulis banyak mendapat banyak ilmu, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. karena itulah penyusun ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus sebagai penasehat akademik PAI B angkatan 2017 serta

sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
8. Bapak Moh. Rofi'i dan Ibu Widaningsih selaku orang tua penulis, terima kasih atas do'a, kasih sayang, kesabaran, serta dukungan moril dan materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa Elvira Aulia Sakhi adik penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Keluarga besar Mbah Santiyem dan keluarga besar Mbah Arifin yang telah memberikan dukungan moril dan materiil kepada penulis.
10. Abah Kyai Muslimin Samani, selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang telah membimbing, mendo'akan, dan memotivasi penulis.
11. Segenap pengurus Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis
12. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis.
13. Teman-teman satu angkatan 2017 seperjuangan, terutama PAI B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani kuliah, belajar banyak hal, dan takkan pernah terlupakan kebersamaan kita.
14. Teman-teman senasib seperjuangan 2017 yang telah menemani proses awal dan mengenal perkuliahan (Ahlusia Sholikha, Rara Wening Auliya, Nida'ul Fikroh, Yanuar Dwi Fitrianto, dan Catur Setiawan).
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Hanya ucapan terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan

dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap berharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun dan dengan adanya skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Purwokerto, 9 Juni 2021

Penulis



**Eva Nur Fadhilah**

NIM. 1717402063



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penulisan.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Akhlak dalam Islam .....	12
1. Hakikat Pendidikan Akhlak .....	12
2. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak.....	14
3. Akhlak dalam Islam .....	16
4. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam .....	18
5. Keterkaitan Akhlak dengan Syariat Islam yang Lain .....	19
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak .....	20
1. Dari Segi Hubungan.....	20
a. Akhlak kepada Allah .....	20
b. Akhlak kepada Rasul.....	22
c. Akhlak kepada Diri Sendiri.....	22
d. Akhlak kepada Orang lain.....	23
e. Akhlak kepada alam semesta .....	24
2. Dari Segi Sifat.....	25
a. Akhlak Mahmudah.....	25
b. Akhlak Mazmumah .....	27

**BAB III BIOGRAFI ABI LUTHFI HAKIM DAN HANIF MUSLIH BIN ABDURRAHMAN**

- A. Biografi Hanif Muslih bin Abdurrahman ..... 28
- B. Biografi Abi Luthfi Hakim ..... 34

**BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

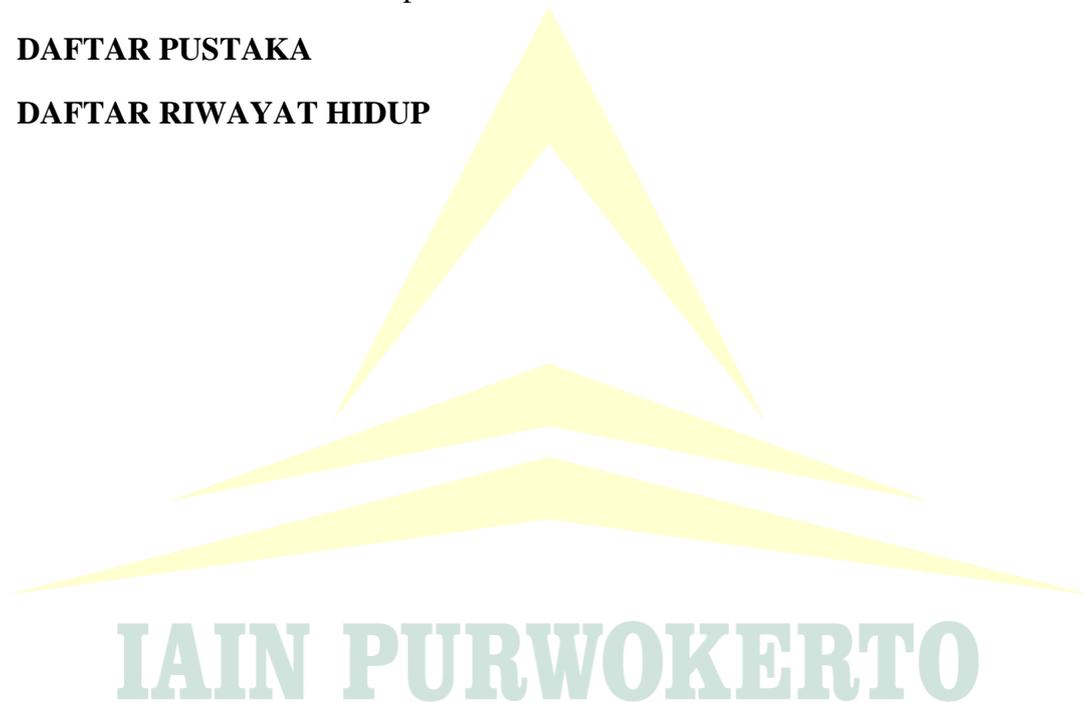
- A. Deskripsi Kitab Nurul Burhan ..... 36
- B. Biografi Syaikh Abdul Qodir Jailani ..... 38
- C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan.... 42

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 74
- B. Saran ..... 75
- C. Kata Penutup..... 75

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki intelektual yang tinggi. Sehingga, ada beberapa aspek yang ditekankan antara lain aspek tingkah laku dan aspek intelektual karena setelah terselenggaranya proses pendidikan diharapkan akan terbentuk manusia yang memiliki intelektual tinggi serta budi pekerti yang luhur.<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting untuk memperbaiki kehidupan sosial dalam menetapkan pengaruh efektif pada aspek jasmani dan rohani (akhlak) serta akal untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan diperlukan semua komponen yang ada termasuk akhlak. Zaqqouq mendefinisikan akhlak yakni sebagai sebuah ilmu berhubungan dengan tingkah laku (*al-akhlaqiyah*) dalam kehidupan yang membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari kehidupan dan menerangkan standar perilaku dan perbuatan.<sup>2</sup> Adapun menurut Iman Abdul Mu'min Sa'd Al-Din menurut bahasa akhlak adalah kebiasaan dan tabiat. Sedangkan menurut terminologi akhlak memiliki definisi yang berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bisa disebut sebagai sebuah perilaku baik itu perilaku yang terpuji maupun perilaku yang tercela yang diatur dalam Al-Qur'an dan bersifat mutlak untuk membantu mengetahui tujuan akhir kehidupan.

---

<sup>1</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 2.

<sup>2</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

Adapun pengertian pendidikan akhlak dalam Islam yaitu pendidikan yang mengakui bahwa manusia dalam menghadapi kehidupan akan menemui baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan. Pendidikan akhlak sendiri memiliki urgensi yang mutlak dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Sehingga, akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW pernah ditanya, “*Beragama itu apa?*” Beliau menjawab “*Berakhlak yang baik*” (HR. Muslim). Melihat akhlak memiliki posisi yang penting, dalam Al-Qur’an juga terdapat cukup banyak ayat dibidang akhlak.

Konsep pendidikan akhlak yang disusun oleh berbagai pihak termasuk para sufi tidak sekedar berhenti pada kebaikan dalam tataran visual dan sensual (indrawi), akan tetapi mengembalikan kebaikan akhlak pada sumber kebaikan *asma wa sifat* Allah. Memperbaiki tidak saja berdampak pada kebaikan dan keharmonisan intrapersonal dan antarpersonal, akan tetapi ia akan membuahkan keagungan dan kebahagiaan rohani yang hakiki.<sup>4</sup>

Di zaman sekarang ini berbagai kasus pelanggaran moral dan hukum kerap kali terjadi bahkan dikalangan para intelektual. Hal ini terjadi sebab manusia yang masih jauh dari Tuhan. Manusia penuh dikuasai oleh nafsu serakah yang jauh dengan ajaran akhlak.<sup>5</sup> Mereka hanya menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak hanya sebagai pengetahuan semata, seperti kasus di Kabupaten Konawe Kepulauan banyak remaja mengonsumsi minuman keras karena memiliki anggapan semua masalah dapat selesai dengan minuman keras. Mereka biasanya minum-minuman keras 3-4 kali sehari secara berkelompok di tempat tertentu.<sup>6</sup> Hal ini menjadi masalah mengingat dalam agama minuman keras hukumnya haram dan juga

---

<sup>3</sup> Ali Maulida, Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, Juni 2013, hlm. 362.

<sup>4</sup> Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 6-7.

<sup>5</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: Stain Press IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9.

<sup>6</sup> Mukrimin dkk, *Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*, (Artikel:2020), hlm. 83.

meminum minuman keras dapat mengganggu ketertiban dan keamanan karena kejahatan dan kekerasan kerap kali timbul apabila seseorang mengonsumsi minuman keras. Kondisi ini sangat memperhatikan sebab sangat berlawanan dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep *akhlakul karimah*.

Salah satu cara untuk memperbaiki akhlak dengan adanya pendidikan rohani. Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan karena akhlak bukanlah sekedar hal-hal yang bisa kita lihat dari luar dan sekilas saja, jadi tidak semua yang terlihat kebaikan adalah hal yang baik dalam makna yang fundamental. Saat kebaikan tidak didasarkan kepada ketulusan hati, maka sebuah kebaikan hanyalah keburukan yang berselimit kebaikan. Akhlak merupakan kebaikan yang mendasar, baik luar maupun dalam, dan lahiriah atau batiniah. Untuk memperbaiki akhlak hendaknya diawali dengan perbaikan batin.

Nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji hendaknya ditanamkan dalam diri satu persatu dan secara perlahan-lahan karena akhlak memiliki karakteristik terjadi secara berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, terjadi tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu, dapat ditanamkan dan dipelajari pada seseorang, bersifat abstrak dan memiliki sifat yang baik dan buruk. Melihat salah satu karakteristik akhlak yakni dapat ditanamkan dan dipelajari pada seseorang kita bisa mempelajarinya dari siapa saja dan dari mana saja. Kitab sebagai salah satu sumber pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman yang penulisnya memiliki khazanah keilmuan yang luas dan ditampung dalam tulisan berbahasa Arab bisa menjadi rujukan yang valid.

Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman merupakan kitab manaqib yang berisi tentang cerita tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang memiliki banyak sifat yang bisa kita teladani seperti sifat jujur, sabar, dermawan, menjaga wudhu, suka menolong, dan masih banyak lagi.

Adapun Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam sejarah Islam. Keistimewaannya diakui semua kalangan dari waktu ke waktu.<sup>7</sup> Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan ilmuwan dan waliyullah yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Kedalaman ilmu beliau adalah hasil dari proses belajar yang panjang dan istiqomah. Sementara karomah yang beliau dapat merupakan pemberian dari Allah SWT karena sifat istiqomah beliau dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat. Sehingga keluasan ilmu beliau mustinya menjadi sisi yang perlu diteladani tanpa mengesampingkan akhlak mulia dan mujahadah beliau.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti apa saja dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang terdapat pada kitab Nurul Burhan. Maka penulis mengambil judul skripsi: **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.**

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual disusun dengan maksud untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam penulisan ini guna memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi konseptual dari penulisan ini yaitu:

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*, sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *valare* yang berarti berlaku, berguna, akan, mampu, kuat, dan berdaya. Menurut Spanger, nilai yaitu suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu atau kuat kelompok kuat untuk mempertimbangkan dan memilih alternatif keputusan dalam kondisi

---

<sup>7</sup> Djanky Dausat, *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Malang: Penerbit Mihrab, 2013), hlm. 7.

sosial tertentu.<sup>8</sup> Menurut Mulyana, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai adalah hal yang diinginkan oleh seseorang yang dapat melahirkan sebuah tindakan.<sup>9</sup>

Pendidikan memiliki arti langkah-langkah yang ditempuh dan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan perkembangan seseorang dalam berbagai aspek yang bisa berlangsung baik formal, non-formal, informal, bahkan *self-instruction*. Adapun pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah sebuah kondisi jiwa. Kondisi ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa mempertimbangkan secara mendalam. Kondisi ini disebut dengan karakter. Menurut Ibn Miskawaih kondisi ini terdapat dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.<sup>10</sup>

Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku manusia lahir dan batin yang baik untuk menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun luar dirinya. Mencapai suatu akhlak yang sempurna sebenarnya adalah tujuan utama dalam pendidikan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan akhlak yaitu akhlak mulia tertanam dalam diri seseorang yang mendorong tercipta kehidupan manusia yang harmonis, adil, saling tolong menolong, dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan masyarakat. Jadi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tatanan yang berlaku mengenai proses pembentukan perilaku manusia lahir dan batin yang baik untuk menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun luar dirinya.

---

<sup>8</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

<sup>9</sup> Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter), *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No.2 Agustus 2016, hlm. 86.

<sup>10</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 13.

2. Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman

Kitab Nurul Burhan merupakan kitab manaqib karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman yang berisikan biografi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, akhlak-akhlak yang dimiliki Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan karomah-karomahnya. Kitab ini dibaca ketika kegiatan manaqib. Tujuannya yaitu untuk beribadah kepada Allah dan sebagai inspirasi dan motivasi untuk tetap bersemangat menjalani hidup. Selain itu, membaca kitab manaqib Nurul Burhan juga sebagai salah satu cara meminta kepada Allah agar keinginan yang dicita-citakan bisa terkabul sehingga banyak umat Islam Indonesia yang membaca kitab ini.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yakni “nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman?”

**D. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.

2. Manfaat Penulisan

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan yang baru bagi para pembaca tentang Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman
- 2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam

- 3) Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di dunia pendidikan
  - 4) Penulisan ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk perbaikan pola pendidikan Islam yang diharapkan dapat mewujudkan pendidikan Islam yang berakhlak sebagai bekal bagi penerus bangsa dalam menghadapi kehidupan yang akan datang
- b. Secara praktis
- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman
  - 2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Kajian Pustaka**

Uraian singkat mengenai hasil-hasil penulisan yang dilakukan sebelumnya mengenai masalah-masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis disebut dengan telaah pustaka. Telaah pustaka ini bertujuan untuk menjamin keautentikan kepenulisan penulis. Berikut beberapa penulisan sebelumnya yang dapat didokumentasikan penulis sebagai wujud tinjauan pustaka.

Skripsi Moh Anshori yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern” dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan keterkaitan nilai-nilai karakter religius yang terkandung didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani karya Syekh Ja’far Al-Barzanji

yang diantaranya adalah kejujuran, dermawan, kesabaran, murah hati, takwa dan waraq, dan tanggung jawab. Persamaan dengan penulisan penulis yaitu penulisan ini mengenai akhlak yang terdapat pada diri Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan perbedaan dengan penulis yaitu perbedaan fokus pembahasan yakni pada skripsi ini lebih memfokuskan nilai karakter religius dan keterkaitan dengan era modern sedangkan yang penulis teliti apa saja dan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Perbedaan lain yaitu kitab yang menjadi sumber utama.<sup>11</sup>

Skripsi Lukmantoro yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji” dijelaskan unsur-unsur pendidikan akhlak, ciri-ciri akhlak, tujuan dari pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji. Persamaan skripsi ini dengan penulisan penulis yaitu sama-sama membahas pendidikan akhlak dan perbedaannya yaitu skripsi ini membahas pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji sedangkan penulisan penulis membahas pendidikan akhlak dalam kitab Nurul Burhan.<sup>12</sup>

Skripsi Syaiful Amri yang berjudul “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meseteh”. Persamaan skripsi ini dengan penulisan penulis yaitu sama-sama membahas dengan kitab yang sama. Sedangkan perbedaannya dengan penulisan penulis yaitu penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan tentang kegiatan pembacaan kitab

---

<sup>11</sup> Moh. Anshori, *Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

<sup>12</sup> Lukmantoro, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

manaqib dan fokus penelitiannya dalam hal spiritualitas santri bukan pada pendidikan akhlak.<sup>13</sup>

Skripsi penulis mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Nurul Burhan dengan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdiri dari berbagai sumber dan mencantumkan biografi kedua penulis serta biografi Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai tokoh yang ada di dalam kitab.

## F. Metode Penulisan

### 1. Jenis Penulisan dan Pendekatan

Dilihat dari objek penulisannya, maka penulisan ini mengarah dalam kategori penulisan pustaka, karena objek yang diteliti berupa bahan dokumen, yakni mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman. Dengan demikian, penulisan ini disebut penulisan pustaka (*library research*) yakni kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penulisan dengan menjelaskan hasil kajian pustaka dan hasil dari olah pikir penulis mengenai suatu masalah yang berisi sebuah topik dan memuat beberapa gagasan yang berkaitan serta harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.<sup>14</sup>

Adapun pendekatan penulisan yang digunakan adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan pendekatan penulisan yang dalam membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan

<sup>13</sup> Saiful Amri, *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meseteh*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

penulis. Penulisan menghilangkan bias, berkepihakan dan kecenderungan tertentu dari penulis. Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat subjektivitas penulis.<sup>15</sup>

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber, dan setting. Apabila dilihat dari segi sumbernya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang memberikan secara langsung data kepada pengumpul data disebut dengan data sumber primer. Ketika mengumpulkan sumber data primer ini, penulis memfokuskan masalah penulisannya terhadap Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.

### b. Sumber Data Sekunder

Data yang didapat dari orang lain saat melakukan penulisan dari sumber yang telah ada disebut data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data. Data sekunder tersebut bisa berupa buku-buku, artikel, jurnal, ensiklopedi, surat kabar, makalah, dan segala macam data yang relevan dengan masalah penulisan yang bisa membantu dalam menganalisis Kitab Nurul Burhan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode dokumentasi. Menurut Widoyoko dalam melaksanakan analisis dokumen, penulis menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, notulen rapat, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan

---

<sup>15</sup> Ahmad, *Desain Penulisan Analisis Isi (Content Analysis)*, (Artikel: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 5.

data yang tersedia dalam catatan dokumen dan metode dokumen ini adalah metode yang baik untuk melakukan penulisan dengan pendekatan analisis isi.<sup>16</sup> Dengan menggunakan metode tersebut dapat diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dan selanjutnya ditulis secara sistematis sesuai dengan rancangan analisis sebagai pembahasan di dalam beberapa skripsi. Selain itu, dengan menggunakan metode dokumentasi diharapkan bisa mendapatkan teori yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penulisan yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penulisan. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi:

Bab I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka dan sistematika pembahasan

Bab II : Berisi kajian teori nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman

Bab III : Memuat dan menguraikan biografi Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.

Bab IV : Penyajian data dan analisa data. Terdiri dari penyajian data dan analisis data dalam penerapan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman.

Bab V : Berisi penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

---

<sup>16</sup> Albi Anggito&Johan Setiawan, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 159.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Akhlak dalam Islam

#### 1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Pendidikan memiliki asal kata “didik” yang mendapat awalan me- menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Ketika memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya tuntunan dan ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Jadi pendidikan memiliki arti langkah-langkah yang ditempuh dan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan perkembangan seseorang dalam berbagai aspek yang bisa berlangsung baik formal, non-formal, informal, bahkan *self-instruction*. Pendidikan memberikan bantuan kepada seseorang untuk belajar dengan penuh kesadaran, baik menggunakan alat ataupun tidak, mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Dengan demikian, hakikat pendidikan nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri sangat berpengaruh. Maka dari itu, hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>3</sup>:

- a. Pendidikan adalah sebuah proses interaksi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik
- b. Pendidikan adalah salah satu usaha penyiapan subjek didik dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu
- c. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 10.

<sup>2</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 3.

<sup>3</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing 2020), hlm 37.

d. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sebagai usaha dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan yakni meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga, jika pendidikan merupakan sebuah pertumbuhan maka pendidikan senantiasa terarah ke masa depan. Pertumbuhan yang dimaksud merupakan tujuan akhir pendidikan yang tidak hanya terbatas di beberapa aspek saja melainkan meluas pada aspek-aspek lainnya yang dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus untuk mencapai pada taraf kesempurnaan.<sup>4</sup>

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan, dan dapat membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari kehidupan. Ahmad Amin juga mendefinisikan akhlak sebagai perilaku baik dan buruk dan perilaku yang bisa ditiru manusia saat berkumpul bersama.<sup>5</sup> Dari beberapa pengertian akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai tingkah manusia yang universal dan bersumber pada Al-Qur'an yang meliputi seluruh kegiatan individu baik dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun diri sendiri yang tertuang dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perilakunya yang sesuai dengan norma-norma agama, tata krama, hukum, dan adat istiadat yang berlaku.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak pada hakikatnya bersumber dari betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Menurut Oemar Bakry ilmu akhlak membuat seseorang menjadi lebih sadar lagi dalam setiap perbuatan yang dilakukan, memahami dengan baik manfaat berlaku baik dan bahaya jika berbuat salah. Dengan mempelajari akhlak bisa

---

<sup>4</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 38.

<sup>5</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.24.

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 21.

menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Seseorang dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan negara dengan berbekal akhlak yang baik.<sup>7</sup> Maka dari itu, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan sebagai fondasi kehidupan seseorang untuk bertahan hidup dengan memiliki prinsip suatu kebenaran yang sewaktu-waktu bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan mengenai akhlak yang baik sehingga peserta didik memahami, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Tujuan dari pendidikan akhlak pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan menuju pada pembentukan karakter manusia secara utuh dan terpadu sesuai dengan syariat Islam.<sup>8</sup> Pendidikan akhlak perlu segera dikembangkan dan diimplementasikan menjadi lebih baik, yakni dalam pendidikan informal, formal, dan nonformal. Hal ini karena maraknya fenomena di masyarakat, seperti pergaulan bebas, kurangnya sikap toleran kepada orang lain, dan masih banyak lagi.

## 2. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk membentuk individu menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dan tersusun dengan baik serta konsisten. Dalam Islam pembentukan akhlak dilakukan secara integrasi.<sup>9</sup> Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak manusia antara lain melalui keteladanan, nasehat, berteman dengan orang baik dan masih banyak lagi.

---

<sup>7</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 12-13.

<sup>8</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: Stain Press IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 55.

<sup>9</sup> Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang: Isi Padangpanjang Press, 2016), hlm. 80.

Berikut adalah faktor-faktor pembentukan akhlak yang diuraikan menjadi beberapa poin antara lain:

a. Faktor bawaan Naluriyah (*Ghazirah/Insting*)

Bawaan sejak lahir menjadi salah satu pendorong yang kuat dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Kecenderungan naluriyah bisa dikendalikan oleh akhlak yang bersumber pada tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan bagaimana kecenderungannya, apakah itu berakibat baik atau buruk, sehingga naluri dapat mendatangkan manfaat atau bisa mendatangkan kemudharatan tergantung bagaimana cara mengekspresikannya.<sup>10</sup>

b. Faktor sifat keturunan (*al-Warithah*)

Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya memiliki kemungkinan yang terbagi menjadi dua. Pertama, sifatnya langsung (*mubasharah*) dan yang kedua bersifat tidak langsung (*ghairu mubasharah*), misalnya suatu sifat yang dimiliki orang tua tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat tersebut juga kadang dari ayah atau ibu, baik itu kecerdasan atau sifat-sifat tertentu.<sup>11</sup>

c. Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat

Pengaruh lingkungan dimulai dari lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan menjadikan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Bisa dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya.<sup>12</sup> Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruh terhadap pembentukan akhlaknya baik juga begitu pula sebaliknya. Sehingga, bimbingan dan pendidikan

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 162.

<sup>11</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 40.

<sup>12</sup> Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan. Agama Islam*, hlm. 80.

akhlak sangat dibutuhkan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak manusia.

d. Faktor Agama

Agama tidak hanya sebuah kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi agama harus memiliki fungsi dalam diri dan kehidupannya sehingga dapat menuntun segala aspek sampai akhir kehidupannya, misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, ibadah, dan sistem kemasyarakatan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.<sup>13</sup>

3. Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam memiliki beberapa keistimewaan dan karakteristik yang berbeda dari sistem akhlak lainnya, diantara karakteristik Islam tersebut yaitu<sup>14</sup>:

a. Rabbaniyah atau ditujukan kepada Rabb (Tuhan)

Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* disini terdiri dua hal:

1) *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*)

*Rabbaniyah al-ghoyah* maksudnya ialah dalam Islam menjaga hubungan baik dengan Allah dan berusaha untuk meraih ridha-Nya dijadikan sebagai tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh seorang muslim. Sehingga, tujuan dari adanya akhlak dalam Islam yaitu untuk meraih ridha Allah SWT dan mendapat balasan yang baik di sisi-Nya.<sup>15</sup>

2) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)

Makna dari *rabbaniyah al-mashdar* yakni bahwa ketentuan yang ada Islam bertujuan untuk mencapai tujuan akhir yakni *manhaj* yang Rabbani sebab sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para Rasul-Nya yakni

<sup>13</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 42.

<sup>14</sup> Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02 No. 12 Juli 2017, hlm. 47.

<sup>15</sup> Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, hlm 48.

Muhammad SAW. Jadi sudah jelas bahwa segala ajaran dalam Islam termasuk akhlak bersumber dari Allah SWT. Allah lah yang memiliki *manhaj* ini.

b. *Insaniyah*

Ajaran Islam menjadi Istimewa karena selain *rabbaniyah*, juga adanya kecenderungan *insaniyyah* (pendekatan manusiawi) yang jelas, konstan, dan murni karena ia merupakan agama yang cocok bagi umat manusia.<sup>16</sup> Diutusnya Rasul bermaksud bahwa Allah sangat memperhatikan sisi kemanusiaan karena diturunkan untuk manusia sebagai pedoman manusia untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

c. *Syumuliyah* (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

*Syumul* dalam syariat Islam ialah memberikan pemahaman kepada seluruh umat manusia bahwa Islam adalah risalah bagi umat manusia dalam seluruh aspek aktivitas dalam kehidupan. Islam tidak pernah meninggalkan satu aspek pun dari aspek kehidupan manusia kecuali sikap yang harus dilakukannya. Syariat Islam tidak membiarkan manusia berjalan sendiri tanpa petunjuk dari Allah SWT. Dalam *syumul* ini Islam memandang sebuah kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisah-pisahkan.<sup>17</sup>

d. *Wasathiyah* (Bersikap Pertengahan)

*Wasthiyyah* memiliki arti sama dengan keseimbangan (*at-tawazun*) yang berarti keseimbangan antara dua arah atau dua jalan yang saling bertentangan atau berhadapan. Contoh dua arah yang berlawanan adalah *nuhiyyah* (spiritualisme) dan *maddiyah* (materialisme), *satbat* (konsisten) dengan *taqhayyun* (perubahan)

<sup>16</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, (Tasikmalaya: Edu publisher, 2018), hlm. 198.

<sup>17</sup> Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 66.

dan masih banyak lagi.<sup>18</sup> Hukum dalam Islam yaitu memilih jalan tengah (*wasathan*) disetiap permasalahan yang dihadapi. Dengan memilih jalan seimbang, selalu menyelaraskan antara fakta dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dengan menyelaraskan fakta-fakta yang terjadi dengan Al-Qur'an dan Hadits akan memberikan harapan kepada manusia untuk sukses hidup di dunia dan di akhirat.

#### 4. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut pandangan Islam, akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kuat. Seseorang yang memiliki iman yang baik dan benar, pasti akan tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ

*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut/29: 45).*

Selain ayat di atas, kewajiban untuk menjunjung tinggi akhlak karimah juga dipertegas oleh Nabi Muhammad dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Ahmad).*

<sup>18</sup> Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 67.

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 24.

Baik atau buruk seseorang bukanlah suatu hal yang mutlak, tetapi manusia bisa memilihnya. Manusia yang terjebak dalam suatu keburukan bisa berubah menuju kebaikan dengan bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT. yang mana Allah membuka pintu taubat yang luas untuk seseorang yang memiliki kemauan untuk meninggalkan keburukan dan memilih untuk mengerjakan kebaikan. Allah SWT. berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

*Maka bertasbihlah dan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat. (Q.S. an-Nashr/110: 3).*

##### 5. Keterkaitan akhlak dengan syariat Islam yang lain

Akhlak dalam Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan ketiga hal ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Namun, ketiganya berbeda satu sama lain.<sup>20</sup> Akidah dalam Al-Qur'an disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).<sup>21</sup> Adapun syariah ialah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan antara manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.<sup>22</sup> Maka dari itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Dalam Q.S. Ibrahim: 24-27, Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan akidah, syariah, dan akhlak, diibaratkan seperti hubungan akar, batang,

<sup>20</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 14.

<sup>21</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 19-20.

<sup>22</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 45.

dan buah (*kasajarotin thoyyibah*) antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>23</sup>

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak sesungguhnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang diawali dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Namun, tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Akhlak yang baik perlu transformasi nilai secara terus menerus sehingga melekat pada diri bahkan bisa menjadi budaya di suatu masyarakat.

Menjadikan nilai-nilai kemuliaan dan keutamaan (seperti jujur, sopan santun, disiplin, jujur, bersih, toleran dan lain-lain) menjadi sebuah kebiasaan merupakan hal yang sulit namun akan mudah ketika sudah menjadi kebiasaan. Pembentukan akhlak membutuhkan waktu, istiqomah, daya gugah dan sentuh kedalaman emosi (ikhlas), dan dengan cara kreatif dan inovatif, serta melibatkan semua pihak (guru, keluarga, masyarakat) dan segala sesuatu yang ada.<sup>24</sup> Sehingga, pendidikan ada tidak hanya untuk menghasilkan adanya pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*tansmission of cultural values amd social norms*).

Berbagai bentuk akhlak dalam Islam yang demikian itu yakni sebagai berikut:

### 1. Dari segi hubungan

#### a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu akhlak yang selalu merasa kehadiran Allah dalam setiap kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah akan melahirkan keimanan yang benar kepada Allah, sehingga seseorang akan terhindar dari syirik, dan mengesakan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan terjalannya *hablumminallah* yang baik,

<sup>23</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 20.

<sup>24</sup> Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, ( Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 56.

maka sikap tersebut membawa dampak kepada kehidupan manusia. Timbul rasa takut dan malu untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah merupakan hakikat dari akhlak kepada Allah.<sup>25</sup> Ada berbagai cara dapat kita lakukan berakhlak yang baik kepada Allah yaitu:

- 1) Mengimani bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah

Keimanan dapat membersihkan jiwa dari noda-noda yang berbau syirik yang bisa menimbulkan berbagai tindakan yang buruk. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang tidak akan takut kepada segala sesuatu selain Allah dan tidak menggantungkan hatinya kepada manusia.

- 2) Bertakwa

Hakikat dari takwa sebenarnya telah terintegrasi ke dalam tiga pokok ajaran Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Pada Q.S. al-Baqarah/2: 3-4 disebutkan kriteria orang yang bertakwa yaitu 1) beriman kepada Allah; 2) mendirikan shalat; 3) menafkahkan sebagian dari rizki yang diterimanya dari Allah; 4) beriman kepada kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, dan 5) beriman kepada hari akhir.<sup>26</sup>

- 3) Menerima segala ketetapanannya dengan ikhlas dan lapang dada

Orang yang ikhlas ialah orang yang mempunyai hati yang bersih untuk melakukan setiap perbuatan semata-mata karena Allah bukan karena disebabkan oleh suatu hal.<sup>27</sup> Adapun lapang dada atau dalam Islam disebut ridha yaitu menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya.

---

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 136.

<sup>26</sup> Agus Susanti, Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, November 2017, hlm. 283.

<sup>27</sup> Agus Susanti, Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak, hlm 285.

#### 4) Bertaubat

Menurut Sahal bin Abdullah at-Tsauri taubat yaitu bergantinya berbagai perbuatan yang tercela dengan perbuatan yang terpuji, tetapi hal ini tidak tercapai secara sempurna kecuali dengan berkalwat, berdiam diri dan memakan yang halal.<sup>28</sup> Kewajiban untuk bertaubat dinyatakan secara tegas dalam berbagai ayat dan hadits. Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ...

“...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”  
(an-Nur/24:31).

#### 5) Selalu berdo'a kepada-Nya

Orang yang berhasil tidak dikatakan berhasil kecuali dengan kehendak Allah. Dengan segala pertolongan-Nya kita senantiasa bersyukur dan menyadarkan bahwa kita selalu membutuhkan Allah baik dikala senang maupun susah. Selain itu, Allah juga senang saat hamba-hamba-Nya berdo'a.

##### b. Akhlak kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul Allah yaitu mencintainya, meneladani sifat-sifatnya, dan melaksanakan Sunnahnya. Rasul sebagai pembawa ajaran Allah berupa wahyu agar dapat dimengerti oleh manusia. Sebagai penganut ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan, kita seharusnya meneladani rasul karena rasul merupakan manusia pilihan yang perilakunya senantiasa dijaga agar tidak berbuat kesalahan dan kejelekan.

##### c. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu mencintai diri sendiri dengan menjaga diri dari segala perbuatan yang buruk. Banyak hal yang dilakukan untuk berakhlak pada diri sendiri diantaranya

---

<sup>28</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Rabbani Press,tt), hlm. 398.

antara lain melakukan perbuatan yang baik untuk menjaga dan memelihara hati sehingga memiliki hati yang bersih, menata keikhlasan hati, selalu berbicara sesuai dengan hati nurani, dan melatih diri untuk senantiasa bersyukur dan menjadi penyabar serta taat kepada setiap peraturan yang ada.<sup>29</sup>

d. Akhlak kepada orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia semestinya berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Meyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat.<sup>30</sup> Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perlakuan terhadap sesama manusia yang diantaranya yaitu:

1) Rasa Persaudaraan (*al-Ikha*)

Nabi mengibaratkan hubungan antara sesama muslim bagaikan sebuah bangunan yang setiap bagiannya saling mendukung demi kokohnya sebuah bangunan tersebut.<sup>31</sup> Diantara setiap manusia tidak boleh saling menghina dan menghinai. Ketika saling menyayangi seperti menyayangi diri sendiri sehingga rasa persaudaraan akan semakin kuat.

2) Bersikap Toleran

Toleransi berarti sikap membiarkan dan membolehkan, baik berupa kepercayaan, pendirian, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, toleransi yaitu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi bukan berarti seseorang harus merelakan kepercayaan yang

<sup>29</sup> Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*, (Lampung: Swalova Publishing, 2019), hlm. 31-33.

<sup>30</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, hlm. 58.

<sup>31</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 132.

dianutnya demi orang lain. Namun, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan yang dianut atau pendapat sendiri.

### 3) Memberi Pertolongan (*al-Nashru*)

Setiap muslim harus memiliki akhlak mulia dengan meunjukkan sikap yang baik yaitu bersedia membantu orang lain, baik saat dibutuhkan ataupun tidak, dan baik yang seiman maupun tidak. Nabi Muhammad SAW telah banyak mencontohkan kepada umat Islam, sebagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keagungan dan keluhuran akhlak beliau.<sup>32</sup>

### 4) Menahan amarah (*Kazmu al-Ghaizi*)

Orang-orang yang memiliki sifat menahan amarah akan membebaskan diri dari segala kebencian dan memasuki hidup baru yang penuh maaf. Selain itu, dengan menahan amarah akan memberikan ketenangan berpikir dan kesucian hati. Yang paling penting saat kita menahan amarah ialah akan memperoleh cinta dan ridho Allah. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. al-Imran/3: 134).*

Adapun contoh akhlak kepada orang lain yaitu saling menghormati, saling tolong menolong, mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain, hidup rukun, dan masih banyak lagi.

<sup>32</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 137.

e. Akhlak terhadap alam semesta

Alam semesta ini sangatlah luas, berbagai jenis makhluknya beragam, ada benda padat, cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga wajib berakhlak terhadap semua itu. Alam semesta didefinisikan yakni segala ciptaan Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata.<sup>33</sup>

Akhlak terhadap alam semesta berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yaitu sebagai khalifah yaitu Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk merawat, memelihara, memanfaatkan, serta melestarikan alam semesta ini. Tidak diperbolehkan manusia sebagai khalifah untuk membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya, merusak tanaman, dan tidak boleh membuat kerusakan di bumi.<sup>34</sup>

2. Dari segi sifat

Mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan tahap yang dapat mengantarkan seorang bersikap dan berakhlak mulia seperti yang dipesankan dan dicontohkan oleh Nabi SAW. Melalui pemahaman yang jelas dan benar mengenai konsep akhlak, seseorang akan memiliki dasar dan pedoman untuk mengarahkannya pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk akhlak yang mulia (*mahmudah*) atau akhlak tercela (*madzmumah*).<sup>35</sup>

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah berbagai macam sikap dan perilaku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat mulia yang terpendam dalam jiwa seseorang. Manusia yang memiliki akhlak mulia mudah beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dengan memiliki akhlak yang

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm. 140.

<sup>34</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm. 141.

<sup>35</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 25.

mulia melahirkan sifat saling menyayangi dan saling tolong menolong.<sup>36</sup> Imam al-Ghazali menjelaskan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu<sup>37</sup>:

1) Bijaksana

Kebijaksanaan (hikmah) merupakan salah satu keutamaan jiwa rasional (*al-aqliyat*) yang memelihara jiwa *al-ghadabiyat* yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam setiap perbuatan yang disengaja.<sup>38</sup>

2) Bersikap berani

Islam tidak menyukai orang yang penakut atau lemah. Orang yang takut dan lemah seringkali sulit untuk bertahan hidup dan mudah putus asa. Dengan memiliki sifat berani maka seorang muslim memiliki kekuatan pendirian untuk membela kebenaran, keteguhan hati, dan mempertahankan kebenaran secara jantan dengan perilaku yang terpuji.

3) Bersuci diri

Memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela (*al-Iffah*) adalah keutamaan seorang muslim dalam mengendalikan segala hawa nafsu dalam dirinya. Hal ini mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>39</sup> Orang yang dapat menjaga kesucian diri maka akan menumbuhkan sifat-sifat yang baik lainnya seperti sabar, pemaaf, tidak tamak, pemurah, dan menerima segala anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

4) Berlaku adil

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.100.

<sup>37</sup> Muh Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 38.

<sup>38</sup> Kasron, Kosep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali, *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 06, No. 1 Januari- Juni 2017, hlm. 111.

<sup>39</sup> Kasron, Kosep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali, hlm.114.

Keadilan (keseimbangan) adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran akhlak yang tidak hanya meliputi konsep, tetapi juga mencakup berbagai hal. Keadilan dalam budi pekerti tentu dapat menimbulkan ketentraman dalam pergaulan masyarakat karena segala sesuatu yang diperlukan ditempatkan pada tempatnya.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah adalah segala perilaku atau perbuatan manusia yang dapat membawa kepada kehancuran dan kebinasaan diri, perbuatan yang bertentangan dengan fitrahnya yang menuju kebaikan. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk berbuat tercela atau (maksiat) yaitu dunia dan seisinya, manusia, setan (iblis), dan hawa nafsu.<sup>40</sup> Ada empat tingkatan akhlak tercela yaitu<sup>41</sup>:

- 1) Akhlak tercela muncul karena seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya
- 2) Akhlak tercela yang sudah diketahui keburukannya, tetapi seseorang itu tidak bisa meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai apa yang ada dalam dirinya
- 3) Akhlak tercela dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya adalah hal yang tabu, sehingga perbuatan buruk yang dianggap baik
- 4) Akhlak tercela yang dapat membahayakan masyarakat pada umumnya, yaitu ketika seseorang tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran dalam dirinya, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanan yang lebih besar lagi.

---

<sup>40</sup> Muh Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, hlm. 39.

<sup>41</sup> Agus Susanti, *Penanaman Nilai-Nilai Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*, hlm. 280.

**BAB III**  
**BIOGRAFI ABI LUTHFI HAKIM DAN**  
**HANIF MUSLIH BIN ABDURRAHMAN**

**A. Biografi Hanif Muslih bin Abdurrahman**

KH. Hanif Muslih bin Abdurrohman yang dikenal dengan Kyai Muslih merupakan ulama kelahiran tahun 1908 di perkampungan Suburan, Mranggen, Demak yang mengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen sejak tahun 1936-1981 Masehi. Jasa beliau sangatlah besar dalam mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen karena rahmat Allah beliau dapat melahirkan banyak Kyai dan Ulama' yang alim yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, Kyai Muslih juga memiliki peran yang besar dalam menyebarkan thoriqoh Qodriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang melahirkan banyak Kyai Guru Mursyid Thoriqoh. Sebagai salah seorang Ro'is Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh beliau merupakan salah satu tokoh pendirinya yang di Indonesia disebut dengan Jam'iyyah Ahlith Nahdliyah memperjuangkan untuk mengembangkan Jam'iyyah tersebut sampai akhir hayatnya. Segala perjuangan dan kerja keras Kyai Muslih dalam mengembangkan Jam'iyyah, beliau disebut sebagai Abdul Masyayekh dan Syeikhul Mursyidin.<sup>1</sup>

1. Keluarga Muslih bin Abdurrahman

Syeikh KH. Muslih bin KH. Abdurrohman merupakan asli kelahiran dari Mranggen Demak pada tahun 1908 Masehi. Beliau adik kandung Syeikh KH. Utsman bin Syeikh KH. Abdurrohman. Silsilah keluarga KH. Muslih bin Abdurrahman dari ayah adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> <https://mts futuhiyyah2.wordpress.com/futuhiyyah/pondok-pesantren/profil-masyaikh/>  
diakses pada 30 Januari 2021 pukul 10.31 WIB.

Syeikh KH. Muslih bin Abdurrahman bin Qosidil Haq bin Raden Oyong Abdulloh Muhajir bin Raden Dipo Kusumo bin Pangeran Wiryo Kusumo / Pangeran Krapyak bin Pangeran Sujatmiko atau Wijil II / Notonegoro II bin Pangeran Agung atau Notoprojo bin Pangeran Sabrang bin Pengeran Ketib bin Pangeran hadi bin Kanjeng Sunan Kalijogo, hingga Ronggolawe Adipati Tuban I atau Syeikh Al-Jali / Syeikh Al-Khowaji, yang berasal dari Baghdad keturunan Sayyidina Abbas r.a paman Rasulullah SAW.<sup>2</sup> Sedangkan silsilah dari Ibu adalah sebagai berikut:

Syeikh KH. Muslih binti Shofiyyah binti Abu Mi'roj wa binti Shodiroh, hingga bersambung pada Ratu Kalinyamat binti Trenggono Sultan Bintoro Demak II bin Sultan Bintoro Demak I / Raden Fatah bin Raden Kerto Wijoyo / Darmo Kusumo Brawijaya I Raja Majapahit. Ratu Kalinyamat istri Sultan Hadliri yang berasal dari Aceh dan menjabat sebagai Adipati Bintoro Demak di Jepara. Sedangkan istri Sultan Trenggono adalah putri Kanjeng Sunan Kalijogo dan istri Sultan Fatah / Ibu Sultan Trenggono adalah putri Kanjeng Ampel Surabaya, dzuriyyah Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Syeikh KH. Muslih Abdurrohman menikah dengan Nyai Marfu'ah binti KH. Siroj dan mempunyai putra-putri :

- a. Al-Inayah, istri dari Syeikh KH. Mahdum Zein
- b. KH. M.S. Luthfi Hakim Muslih Bc.Hk (Almarhum) sebagai pengasuh utama I pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1971 Masehi
- c. Hj. Faizah, isteri dari Syeikh KH. M. Ridwan Kholilurrohman.
- d. KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc, sebagai pengasuh utama II pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1985 Masehi
- e. Putra-putra lainnya meninggal sejak kecil

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, (Jakarta:Gramedia, 2019), hlm. 132.

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, hlm.132.

Setelah istri pertama beliau wafat yaitu Nyai Marfu'ah pada tahun 1959 Masehi, KH. Muslih Abdurrohman menikah lagi dengan Nyai Mu'minah Al-Hafidhoh/ Al-Hamilah binti KH. Muhsin (ayah KH. Muhibbin Al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyyah Mranggen) dan memiliki putra putri :

- a. Hj. Qoni'ah istri dari KH. Masyhuri, BA
- b. Hj. Masbahah, isteri Syeikh KH. Abdurrohman Badawi

Begitu pula keluarga dan dzuriyyah Syeikh KH. Muslih bani Abdurrohman dan para santri dan alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan cabang-cabangnya, para muhibbin beliau berjuang fi Sabilillah termasuk KH. Abdurrohman Wahid (Gus Dur) dan keluarga masing-masing.

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Muslih bin Abdurrohman

Pendidikan yang ditempuh Syeikh KH. Muslih bin Abdurrohman dapat diuraikan sebagai berikut<sup>4</sup>:

- a. Pendidikan pertama yang dilalui beliau yaitu belajar kepada orang tua sendiri, yaitu Syeikh KH. Abdurrohman bin Qosidil Haq
- b. Belajar di pondok pesantren termasuk madrasahnyanya Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen
- c. Belajar di Pondok Pesantren Mangkang Kulon
- d. Belajar di Pondok Pesantren Sarang Rembang milik Syeikh KH. Zuber dan Syeikh KH. Imam, disini beliau sambil belajar/santri kalong kepada Syeikh KH. Maksum, Lasem Rembang.
- e. Belajar-mengajar di Pondok Pesantren Termas Pacitan
- f. Belajar ilmu thoriqoh dan bai'at mursyid di Banten yaitu Syeikh KH. Abdul Latif Al-Bantany.
- g. Belajar kepada Syeikh Yasin Al-Fadany Al-Makky di Makkah
- h. Belajar ilmu ekonomi
- i. Belajar ilmu kemiliteran

---

<sup>4</sup> <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/7ulama-nusantara/muslih-bin-abdirrahman-mranggen> diakses pada 31 Januari 2021 pada pukul 10.47 WIB.

Dari hasil pendidikannya tersebut KH. Muslih bin Abdurrohman termasuk ulama' ahli dalam Bahasa Arab seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh, hingga ilmu mantiq dan arudh. Beliau juga menguasai ahli ilmu syari'ah tafsir, hadits, dan ilmu kalam / tauhid, ushul fiqh dan fiqh. Beliau juga ahli hikmah, ahli dalam ilmu tasawuf, ahli ilmu thoriqoh mu'tabaroh sampai kepada ahli dalam ilmu kepemimpinan, ilmu kemiliteran, ilmu siyasah, termasuk ilmu kependidikan. Dengan segala keluasan pengetahuan yang dimiliki, beliau sangat pantas menjadi Guru Mursyid Thotiqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah bahkan menjadi Syeikhul Mursidin atau guru para mursyid, karena beliau telah memenuhi persyaratan sebagai Guru Mursyid seperti yang dianjurkan oleh Sayyidina Abdul Qodir Al-Jaelani, yaitu seseorang mursyid itu seharusnya memiliki ilmu ulama' (ahli agama Islam), ahli hikmah (kebijaksanaan ahli ilmu hukum Islam), dan memiliki ilmu siyasah (politik pemerintahan).

Kyai Muslih belajar dan mengajar sesuai yang disebut dalam Manaqib As-Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani yaitu tafsir dan ilmu tafsirnya, hadits dan ilmu muthola'ah haditsnya, ilmu ushuluddin (ilmu kalam) dan ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh dan hilafiyahnya, ilmu qiro'ah/tajwid, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu ma'ani, ilmu bayan, badi', ilmu qowafi, ilmu mantiq, ilmu arudh, dan ilmu taSAWuf / ilmu thoriqoh. ilmu-ilmu tersebut semuanya diajarkan di pondok pesantren dan madrasah, kecuali ilmu thoriqoh. Saat masih muda, Syeikh KH. Muslih Abdurrohman juga rajin belajar ilmu-ilmu ketabiban Islami dan do'a-do'a khusus, termasuk do'a khusus untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta barokah. Beliau juga sempat belajar bagaimana cara mengajar yang baik dan benar serta bagaimana cara

menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sistem klasikal (madrasah) saat beliau mondok di Termas, Pacitan.<sup>5</sup>

### 3. Peran

Setelah memiliki berbagai kemampuan dan pengalaman, Kyai Muslih kembali ke Mranggen. Beliau berjuang demi terwujudnya suatu pribadi yang baik serta menjadi ulama pejuang yang Islami dan tentunya beliau juga berjuang *fi sabilillah* di sisi yang lain, yaitu<sup>6</sup> :

- a. Dalam konteks tarekat Kyai Muslih belajar tarekat dari Kyai Ibrahim Brumbung bai'at thoriqoh qodriyyah wa naqsyabandiyah
- b. Mendirikan menyelenggarakan pendidikan madrasah / sekolah Futuhiyyah
- c. Menjadi pengasuh utama Pondok Pesantren Futuhiyyah
- d. Memperluas lokasi pondok pesantren
- e. Memperbaiki dan membangun sarana dan prasarana pondok pesantren. Termasuk membangun Masjid An-Nur di kompleks Pondok Pesantren Futuhiyyah
- f. Menjadi anggota pengurus G.P Ansor Mranggen dan Laskar Hizbullah Mranggen.
- g. Menjadi pengurus jam'iyah NU
- h. Menjadi komandan barisan sabilillah, sektor Semarang Timur
- i. Berperan aktif dalam mendirikan dan menjadi pengurus jam'iyah thoriqoh mu'tabaroh Indonesia
- j. Mendirikan dan menjadi pengurus jam'iyah thoriqoh nahdliyah
- k. Mendirikan madrasah aliyah persiapan FHI UNNU Mranggen
- l. Mendirikan FHI UNNU Fikal Surakarta di Mranggen
- m. Mendirikan/ menyelenggarakan madrasah dan sekolah formal

---

<sup>5</sup> Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodriyyah Wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 219.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, hlm.132.

Kyai Muslih Abdurrohman selaku pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah juga harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan prasarana dan sarana pondok pesantren termasuk keperluan dalam menyelenggarakan madrasah. Dengan kerja keras beliau, pondok pesantren berkembang pesat. Selain dengan harta pribadi yang dimiliki, beliau juga menggerakkan partisipasi aktif dalam pembangunan Pondok Pesantren Futuhiyyah mulai dari santrinya, wali santri, sampai kepada masyarakat baik berbentuk sumbangan tenaga maupun materi. Adapun sumber-sumber yang lain berasal dari sumbangan pemerintah.

Selain berfokus pada pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, Kyai Hanif Muslih juga memberi perhatian khusus terhadap pembacaan dan pemahaman terhadap *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani* melalui *al-Lujain al-Dani* karya Al-Barzanji. Sehingga, beliau menulis kitab *Nurul Burhan* yang terdiri dalam dua jilid. Kyai Muslih juga terlibat dalam proses pendirian dan pengurusan *Jam'iyyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabaraha (al-Nahdliyyah)*, dengan sejumlah dinamikanya. Hal itu disebabkan karena saat itu beliau berhadapan dengan dua pihak yang cenderung konfrontatif, yaitu pihak yang menolak tarekat di satu sisi dan pihak yang terlalu ekstrim memegang tarekat. Selain itu, *manaqib* juga menjadi salah satu bahan yang diperdebatkan, terutama oleh mereka yang menolak tarekat.

Kyai Muslih yang diakui oleh banyak pihak sebagai mursyid yang memiliki kematangan ilmu syariat (secara terminologis disebut dengan mursyid *kamil-mukammil*), termasuk sedikit Kyai yang memiliki pandangan agak longgar mengenai tarekat. Bagi beliau, seseorang yang memiliki ilmu syariat yang belum cukup, boleh berbaiat masuk tarekat, namun dengan catatan ia harus terus belajar untuk mendalami syariat. Kyai Muslih juga berbeda dengan kecenderungan ulama waktu itu yang memiliki pendapat bahwa

seseorang tidak boleh berbaiat masuk tarekat kecuali setelah memiliki ilmu syariat yang cukup.<sup>7</sup>

Kyai Muslih wafat pada bulan Syawal tahun 1981 di Kota Makkah setelah melaksanakan umrah dan berziarah ke makam Rasulullah. Beliau kemudian dimakamkan di Pemakaman Ma'la Makah bersandingan dengan makam Sayyidatina Asma' bin Abu Bakar dekat dengan pusara Sayyidatina Khodijah, istri Rasulullah SAW. Sebelum wafat beliau memberi resep agar cepat terfutih adalah dengan rajin mutholaah pelajaran dari bab satu ke bab lain, kemudian membuka kitab lain yang sejenis dengan bab yang sama, setelah itu membandingkan antara isi dan redaksinya, barulah kemudian melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan menyerap informasinya.<sup>8</sup>

## **B. Biografi Abi Luthfi Hakim**

KH. M. Shodiq Luthfi Hakim bin Muslih bin Abdurrahman yang dikenal dengan Abi Luthfi Hakim merupakan salah satu putra KH. Muslih yang menjadi generasi ke empat setelah ayahnya yaitu KH. Muslih yang menjadi generasi ke ketiga dalam mengembangkan dan melestarikan Pondok Pesantren Futuhiyyah. Sistem pendidikan yang dipakai masih melestarikan pendidikan yang diterapkan oleh Syaikh KH. Muslih. Namun, pada masa KH. Luthfi Hakim lebih terorganisir dan sistematis dari sebelumnya.

Pendidikan pesantren pada masa KH. Luthfi Hakim menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Untuk klasikal dilaksanakan setelah maghrib dan setelah isya'. Sedangkan habis non klasikal dilaksanakan setelah ashar dan setelah subuh dengan materi kurikulum pokok seperti: ulumul qur'an, tafsir, hadits, ulumul hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah,

---

<sup>7</sup> Moh. Masrur, Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Insani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, hlm. 270.

<sup>8</sup> Muhammad Abid Muaffarne, Demak 2018, <http://menaramadinah.com/229/profil-kh-muslih-abdurrahman-mranggen-demak.html>. diakses pada 31 Januari 2021 pada pukul 11.00 WIB.

akhlak, nahwu, tajwid, dan shorof. Sedangkan jenis pendidikan sekolah yang dilaksanakan pada masal KH. Luthfi Hakim meliputi pendidikan keagamaan dan umum yang merupakan lanjutan rintisan-rintisan sebelumnya. Pendidikan itu antara lain: Taman kanak-kanak Al-Qur'an atau taman pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA), Taman kanak-kanak (TK) Masyithoh, dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI).<sup>9</sup>

Di bawah kepemimpinan KH. Luthfi Hakim dan adiknya, pondok membuka beberapa lembaga baru antara lain Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 (MAF-2), Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah-2 (MTs-2) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun ajaran 1982-1983 dan terakhir pada tahun 1998 membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Luthfi Hakim wafat pada tahun 2007 dan 6 bulan kemudian KH. Ahmad Muthohar menyusul wafat, kemudian tampuk kepemimpinan dipegang adik KH. Muslih dan dibantu oleh KH. Said Lafif Hakim dan putra pertama KH. Luthfi Hakim hingga saat ini.<sup>10</sup>

Sebelum sakit menjelang wafat, KH. Luthfi Hakim menyerahkan manuskrip untuk diterjemahkan kepada Kyai Chumaidi Kendal, salah seorang murid dekat Kyai Muslih. Setelah diteliti oleh Kyai Chumaidi, ternyata manuskrip tersebut adalah kitab manaqib. Struktur bahasa dan isinya sangat berbeda dengan kitab yang biasa dibaca yaitu al-Lujain al-Dani karya Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim al-Barzanji. Namun, ada beberapa persamaan diantara keduanya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Anis Choirman, *Dinamika Pendidikan Pesantren Studi Implementasi dan Pengembangan atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Kecamatan Mranggen Demak*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2010), hlm. 66.

<sup>10</sup> Saiful Zainudin, *Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak*, Skripsi, (Semarang:UIN Walisongo, 2018), hlm.77.

<sup>11</sup> Moh. Masrur, Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981M) melalui Kitabnya: Yawaqit Al-Asani Fi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani, *Jurnal at-Taqqadum*, Vol, 6, No.2, November 2014, hlm. 265.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Kitab Nurul Burhan**

Berbeda dengan syarah lain yang hanya satu jilid, kitab karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama selesai ditulis pada tahun 1382 H/1962 M yang membahas tentang bacaan manaqib seperti hukum melaksanakan manaqiban, dalil-dalil penggunaan hadits dhaif untuk fadhailil a'mal (keutamaan beribadah), dan hukum dari tawasul. Dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai karamah, kewalian, dan fadhilah atau keutamaan membaca manaqib. Semua penjelasan Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih dilengkapi dengan keterangan kitab-kitab rujukan karya ulama salaf ternama. Adapun isi dari jilid kedua terdiri dari sembilan bagian yaitu:

1. Bagian I

*Tawassul*

2. Bagian II

- a. Basmallah dan Hamdalah
- b. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan umat
- c. Do'a kepada Allah
- d. Kata pengantar dari Syaikh Abdul Qadir Jailani
- e. Nasab atau silsilah Syaikh Abdul Qadir Jailani
- f. Sya'ir

3. Bagian III

- a. Kelahiran Syaikh Abdul Qadir Jailani
- b. Masa kecil Syaikh Abdul Qadir Jailani
- c. Masa ketika Syaikh Abdul Qadir Jailani mendekati baligh
- d. Hal yang dipelajari Syaikh Abdul Qadir Jailani beserta gurugurunya
- e. Syaikh Abdul Qadir Jailani mendapat izin menjadi mursyid dan meningkatnya derajat kewalian dengan akhlak yang dimiliki

- f. Pakaian Syaikh Abdul Qadir Jailani
- g. Kisah Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan makanan

4. Bagian IV

- a. Kisah Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Nabi Khidir memasuki kota Iraq
- b. Kisah Syaikh Abdul Qadir Jailani menjaga wudhu
- c. Kisah Syaikh Abdul Qadir Jailani dihadapan seratus ulama ahli fiqh Baghdad
- d. Ilmu yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani
- e. Kisah Syaikh Abdul Qadir Jailani menjawab pertanyaan suatu masalah

5. Bagian V

- a. Pakaian Syaikh Abdul Qadir Jailani
- b. Perkataan Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fattah al-Harawi
- c. Perkataan Syaikh Ibnu Abil Fatah

6. Bagian VI

- a. Akhlak Syaikh Abdul Qadir Jailani kepada irang kaya, raja, dan orang yang memiliki kedudukan
- b. Akhlak Syaikh Abdul Qadir Jailani kepada fakir miskin
- c. Perkataan Syaikh Abdul Qadir Jailani

7. Bagian VII

- a. Karomah-karomah Syaikh Abdul Qadir Jailani (tidak pernah dihinggapi lalat, kisah saat wudhu, kisah wali murid, dan lain-lain)
- b. Kisah dari Syaikh Abdullah al-Mushally

8. Bagian VIII

- a. Ucapan syukur Syaikh Abdul Qadir Jailani
- b. Keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Jailani
- c. Ciri-ciri fisik Syaikh Abdul Qadir Jailani
- d. Sifat Syaikh Abdul Qadir Jailani
- e. Wafatnya Syaikh Abdul Qadir Jailani

9. Bab IX
  - a. Do'a
  - b. Syair
  - c. Do'a

## **B. Biografi Syaikh Abdul Qodir Jailani**

### **1. Kelahiran Syaikh Abdul Qodir Jaelani**

Syekh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan pada pertengahan Ramadhan 471 H di Jailan. Di sanalah beliau menghabiskan masa remajanya sampai berumur delapan belas tahun. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Baghdad pada 488 H. Ia menetap di kota tersebut hingga akhir hayatnya. Syekh Abdul Qodir al-Jailani merupakan sosok yang berbadan kurus, memiliki dada yang lebar, tegap, warna kulitnya coklat, panjang dan lebar janggutnya, kedua alisnya bersambung, memiliki suara yang jelas, memiliki perawakan yang bagus, tidak pernah menyakiti seorangpun, mengikuti kebenaran dan hidayah serta memiliki keluasan ilmu dan kemampuan yang mumpuni.

### **2. Silsilah Keluarga Syaikh Abdul Qodir Jaelani**

Silsilah keluarganya dari ayahnya (Hasani) adalah Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abu Shalih Abdullah bin Janki Dausat bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib.<sup>1</sup> Dari ibunya yaitu Syekh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abdul Abdha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Aba Alaudin bin Ali Ridho bin Musa'al Ashim bin Jafar al Shodiq bin Muhammad Al Makir bin Zainal Abidin bin Huasin bin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah binti Rasulullah SAW.

Kesibukan Syekh Abdul Qodir Jailani dalam upaya rohaniah membuatnya sibuk bahkan nyaris lupa tentang kewajiban untuk

---

<sup>1</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan Bahagia para kekasih Allah*, terj. Denis Afriandi, (Yogyakarta: Noktah, 2018), hlm. 22.

berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H yakni menginjak pada usia ke-51 tahun beliau tidak berfikir tentang pernikahannya. Bahkan beliau menganggap perkawinan sebagai penghambat dalam upaya rohaniah. Meskipun demikian, beliau tidak sampai meninggalkan sunnah Rasul. Pada usia lanjut beliau memiliki empat istri solehah. Dari keempat istri tersebut beliau mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya putri. Diantara empat puluh sembilan dari putranya itu, terdapat empat putra yang termasyhur antara lain<sup>2</sup>:

a. Syekh Abdul Wahab

Syekh Abdul Wahab adalah putra tertua dari Syekh Abdul Qodir Jailani. Beliau seorang alim besar, dan penerus serta mengelola madrasah almarhum ayahnya sejak tahun 543 M. Beliau banyak menyumbangkan pikirannya mengenai masalah-masalah syariat agama. Selain itu, beliau adalah pemimpin sebuah kantor negara.

b. Syekh Isa

Syekh Isa adalah seorang hakim besar dan guru hadits. Beliau juga terkenal sebagai penyair. Syekh Isa bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.

c. Syekh Abdul Razaq

Syekh Abdul Razaq adalah ahli hadits dan ulama alim yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdad.

d. Syekh Musa

Syekh Musa merupakan seorang ulama terkemuka pada zamannya. Beliau berhijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

---

<sup>2</sup> Sahara Ramadanani dan Shofia Trianing Idriati, *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qodir Jaelani*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 15-16.

### 3. Sejarah Hidup Syaikh Abdul Qodir Jaelani

Sejak muda Syaikh Abdul Qodir senang menuntut ilmu. Guru-guru beliau antara lain Syekh Abi al Wafa', Abil Khatab al-Kalwadzani dan abil Husain Abu Ya'la dan masih banyak guru-guru lainnya. Syaikh Abdul Qadir al Jailani dengan penuh jerih payah berusaha memperoleh ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih ilmu adat ilmu tariqah sehingga dirinya menyebabkan menjadi seorang yang alim.<sup>3</sup>

Pada 488 H atau 1095 M dalam usia 18 tahun al Jailani muda sudah meninggalkan Jilan untuk pergi ke Baghdad. Di Baghdad beliau belajar beberapa ulama seperti Abul Khattkhat, Ibnu Aqil, Abul Husain Al Fara' dan Abu Sa'ad Al Mukarrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut dan mampu menguasai ilmi-ilmu ushul serta perbedaan pendapat-pendapat ulama. Berbekal kemampuan dan ilmu, Abu Sa'ad al Mukharrimi yang membangun sekolah kecil di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu kepada Syekh Abdul Qodir Jailani. Beliau pun mengelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh dan bermukim disana sambil memberikan nasehat kepada prang-orang di sekitar sekolah.

Kepribadian Syaikh Abdul Qodir yang amat alim dan mulia menjadikan dirinya memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungannya. Beliau adalah tokoh spiritual muslim yang sungguh-sungguh dalam menghidupkan roh Islam yang sejati, dengan kesungguhan tersebut beliau mendapat predikat *muhyi ad-din* (penghidup agama). Arah pemikirannya yang humanistik dan moderat membuat kepribadiannya yang cinta damai.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mahbub Junaidi, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Lamongan: UNISDA, 2011), hlm. 164.

<sup>4</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 8.

#### 4. Karya-karya Syaikh Abdul Qodir Jailani

Sebagai salah satu ulama besar dimasa kejayaan Islam, Syaikh Abdul Qodir melahirkan banyak karya yang dijadikan pegangan bagi murid-muridnya. Karya-karya beliau ada yang ditulis sendiri, anak-anaknya atau oleh muridnya dari khutbah atau pengajian yang diberikannya. Diantara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

- a. *Al-Fath ar-Rabbani*, kitab kumpulan khutbah beliau yang disampaikan dalam kurun waktu 3 rabiul awal tahun 545 sampai 6 Rajab 546 H(1150 M-1152 M). Menurut sebagian sejarawan, kitab ini ditulis oleh anaknya Syaikh Abd al-Aziz.
- b. *Futuh al-Ghaib* kumpulan khutbah tentang beragam ajaran keagamaan yang dikumpulkan oleh anaknya yang bernama Syekh abdur Razaq.
- c. *Djala' al-Khatir* kumpulan khutbah tentang sampai tahun 546 H
- d. *Al Ghunyah li Thalibi Tariq al-Haq*. Kumpulan khutbah beliau yang berisi keimanan dan akhlak, *arkan al imam*, Islam dan Ihsan. Kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab fiqh mazhab Hambali.
- e. *Hizb al-Basha'ir al-Khairat*, berisi doa'a dan penjelasan masalah syariat dan hakikat.

Di samping beberapa kitab tersebut, masih banyak karya lain yang dinisbahkan pada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

#### 5. Wafatnya Syaikh Abdul Qodir Jaelani

Syekh Abdul Qodir Jailani wafat pada hari Jum'at. Ada pendapat lain yang mengatakan beliau wafat pada hari Senin 11 Robiul Akhir tahun 561H/1168 M dalam usia 91 tahun. Beliau dimakamkan di Baghdad hingga kini makamnya selalu diziarahi kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jailani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 78-80.

<sup>6</sup> Solehudin, *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qodir Jailani Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014), hlm. 65.

Beberapa dari sekian banyak wasiat Syaikh Abdul Qodir Jailani RA<sup>7</sup> yaitu:

- a. Takwa dan taat kepada Allah SWT. dan Rasulnya
- b. Istiqomah dalam menjalankan syariat
- c. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'
- d. Menghormati para guru
- e. Berakhlak mulia
- f. Menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda
- g. Menghormati dan memuliakan seseorang karena ilmu dan amalnya yang terpuji
- h. Meninggalakan perdebatan kecuali dalam masalah agama.

Begitu banyak jejak-jejak mulia hidup beliau dan tak terhingga sehingga kita tak sanggup mengungkapkan keseluruhannya.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan

Setelah melakukan penulisan terhadap kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan paparan sebagai berikut:

#### 1. Dari Segi Hubungan

##### a. Akhlak Kepada Allah dan Rasulullah SAW

##### 1) Semangat taat kepada Allah dan Rasulullah SAW

وَوَقَفْنَا لِلْإِهْتِدَاءِ بِهَدَاهُمْ وَالْإِقْتِدَاءِ بِأَثَارِهِمْ وَالْإِقْتِبَاسِ مِنْ  
مِشْكَاهِ أَنْوَارِهِمْ فِي حَنْدِسِ الْجَهْلِ النَّهْمِ، مَا عَطَّرَتْ  
مَنَاقِبُهُمْ مِعَاطِسَ الْأَسْمَاعِ الْوَاعِيَةِ، وَثَلَيْتَ أَيُّ فَضَائِلِهِمْ  
فَكَانَتْ إِلَى النُّهُوضِ إِلَى اللَّهِ دَاعِيَةً.<sup>8</sup>

Dan semoga Allah memberi petunjuk-petunjuk mereka, mengikuti amalan-amalan mereka serta mendapat batin nur (cahaya) mereka, sehingga hilang kebodohan kira yang gelap seperti gelapnya malam, selagi manaqib mereka masih harus semerbak, berkumandang didengar

<sup>7</sup> Solehudin, *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qodir Jailani Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*, hlm. 69.

<sup>8</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, (Semarang: Toha Putra, 1963) hlm. 7-8.

dan dibaca tanda-tanda keutamaan mereka, maka demikian itu akan membuktikan semangat taat kepada Allah.<sup>9</sup>

Ketaatan merupakan kewajiban yang dimiliki setiap hamba kepada sang pencipta. Seorang hamba tidak bisa taat kepada Allah apabila tidak terdapat keimanan dalam hatinya. Allah memberi keistimewaan kepada orang yang taat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kita wajib taat kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri yakni terdapat dalam Q.S. an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَلِكَ  
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”*

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
Tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada khalik (Allah SWT) (HR. Ahmad).

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak yaitu taat kepada Allah<sup>10</sup>:

- a) Allah yang telah menciptakan manusia

<sup>9</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indoneisa*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 21.

<sup>10</sup> Akilah Mahmud, Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW, *Sulesena: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 62.

- b) Allah telah memberikan fasilitas kepada kita berupa panca indra, akal pikiran, hati nurani, disamping anggota badan yang sempurna
- c) Allah yang telah menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti makanan, sandang, dan papan
- d) Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan

Selain taat kepada Allah kita juga harus taat kepada Rasul. Dalam kitab *Nurul Burhan* disebutkan:

إِتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا وَأَطِيعُوا وَلَا تَمْرُقُوا، وَاصْبِرُوا  
وَلَا تَجْرَعُوا وَانظُرُوا الْفَرْجَ وَلَا تَيْأَسُوا وَاجْتَمِعُوا عَلَى  
ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَفَرَّقُوا.<sup>11</sup>

Ikutilah sunnah Rasulullah SAW. dan jangan melakukan bid'ah, berbaktilah kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan keluar dari Islam, bersabarlah dan jangan menggumam, berharaplah untuk mendapat kesejahteraan dan jangan putus asa, berkumpul dalam majelis dzikir kepada Allah Ta'ala, jangan bercerai berai.<sup>12</sup>

Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani bahwa Rasulullah adalah utusan Allah. Salah satu cara mengimani Rasul yakni dengan menjalankan ajarannya, melaksanakan sunah-sunahnya, menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dengan demikian, menaati Rasul berarti menaati Allah juga.<sup>13</sup>

Adapun taat kepada Rasul secara lebih spesifik sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a) Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkan)

<sup>11</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 50-51.

<sup>12</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 54.

<sup>13</sup> Akilah Mahmud, *Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW*, hlm. 61.

<sup>14</sup> Akilah Mahmud, *Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW*, hlm. 64.

- b) Mengikuti syari'at-syari'atnya
- c) Mencintai utusan Allah dengan mengikuti jejak langkahnya
- d) Memperbanyak bersholawat kepada Rasulullah

Dengan taat kepada Allah SWT dan Rasul membuat hati kita menjadi tenang karena kita senantiasa patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta melaksanakan sunnah Rasul. Taat merupakan salah satu akhlak terpuji yang juga membawa kita pada arah yang baik. Dengan taat, kita akan senantiasa untuk berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata karena selektif dalam segala hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Dengan taat pula kepada Allah dan Rasul-Nya, seorang muslim dapat terbantu dengan mengingat janji Allah berupa pahala yang berlimpah yang telah disiapkan bagi orang-orang yang taat. Begitu pula mengingat ancaman-Nya berupa azab yang pedih dan hukuman yang sangat keras terhadap orang yang Dia murkai dan yang bermaksiat terhadap-Nya. Begitu pula mengingat bahwa takdir Allah pasti berlaku, ketetapan-Nya pasti adil, dan hukum-Nya pasti terlaksana.<sup>15</sup>

## 2) Berdzikir

ثُمَّ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَمُضِيَ الثُّلُثُ الْأَوَّلُ مِنَ اللَّيْلِ<sup>16</sup>

Kemudian berdzikir kepada Allah Ta'ala sampai melewati sepertiga dari permulaan malam.<sup>17</sup>

Dzikir merupakan salah satu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah. Allah menyukai orang-orang yang mengingat-Nya dalam keadaan apapun, sedang melakukan

<sup>15</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslimin*, terj. Ferdian Hasmad, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 252.

<sup>16</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 40-41.

<sup>17</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 45.

aktivitas apapun, kapanpun dan dimanapun. Dzikir juga merupakan ibadah yang mulia dan bentuk amal perbuatan yang menjadi salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berdzikir, hati yang mati menjadi hidup kembali. Sehingga, berdzikir juga membuat hati kita menjadi tenang. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdzikir dan memotivasi dengan pujian yang baik kepada orang-orang yang berdzikir. Diantaranya terdapat dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 28 Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*

Yang dimaksud dengan tenang yaitu mencakup ketenangan (kebahagiaan) dunia dan akhirat. Karena dengan banyak berzikir kepada Allah, kita senantiasa mengingat Allah sehingga, disaat hati kita sedang gelisah, Allah menenangkan hati kita. Selain itu, dengan berdzikir pula dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.

Inilah yang dilakukan oleh para sufi dan ahli tasawuf, yang salah satunya Syaikh Abdul Qodir Jailani. Setelah selesai shalat Isya', beliau masuk kamar pribadi, tidak ada seorangpun yang bisa masuk dan membukanya, dan beliau tidak akan keluar sebelum terbit fajar. Bahkan, seorang Raja Baghdad sudah berkali-kali datang yang ingin bertemu dengan beliau pada malam hari juga tidak bisa bertemu. Syaikh Ibnu Abdul Fattah berkata: "Pernah saya bermalam semalam di rumah beliau, maka saya melihat beliau shalat sunat sebentar pada

permulaan malam, kemudian berdzikir kepada Allah Ta'ala sampai meliwati sepertiga dari permulaan malam.”<sup>18</sup>

Dzikir adalah kehidupan hati yang hakiki. Dzikir adalah makanan hati dan jiwa. Apabila dzikir telah hilang dari diri seorang hamba, maka dia diibaratkan sebagai tubuh yang tidak diberi makan. Tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan dzikir kepada Allah. Karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan “Dzikir bagi hati bagaikan air bagi ikan. Bagaimanakah keadaan ikan jika dia keluar dari air?”<sup>19</sup>

Sehingga, sudah jelas bahwa dzikir adalah cahaya bagi hati orang yang berdzikir. Dengan berdzikir juga membawa rohmat dari Allah SWT. dan do'a dari para malaikat. Barang siapa dirahmati oleh Allah SWT dan dido'akan oleh malaikat maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 42-43.

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ  
وَمَلَائِكَتُهُ يُخْرِجُكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

*Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari alam kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Adapun dzikir yang dianjurkan adalah dzikir hati. Lidah hanya menjadi jalan menuju hati. Seseorang yang terus menerus berdzikir dengan lidahnya karena Allah, maka dzikir itu akan sampai ke dalam hatinya, dan ia akan hidup dengan dzikir tersebut.

<sup>18</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 45.

<sup>19</sup> Abdyr Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi*, (Jakarta: Hikmah Publishing House, 2007), hlm. 16.

3) Berdo'a dengan sifat rendah dan hina

ثُمَّ يَاخُذُنِي الْإِبْتِهَالِ وَالِدُعَاءِ وَالتَّدَلُّلِ وَيَغْشَاهُ نُورٌ يَكَادُ  
يَخْطَفُ بِالْأَبْصَارِ إِلَى أَنْ يَغِيبَ فِيهِ عَنِ النَّظَرِ.<sup>20</sup>

Kemudian memohon dengan berdo'a kepada Allah disertai sifat rendah dan hina sehingga beliau tertutup penuh oleh cahaya terang yang menyilaukan pandangan mata, sampai beliau terlihat karena tertutup oleh cahaya tersebut.<sup>21</sup>

Do'a berasal dari bahasa arab *du'a'* yang secara bahasa berarti memohon, meminta, dan pujian. Sedangkan secara istilah, do'a memiliki arti permohonan dari yang lebih rendah kepada kedudukan yang lebih tinggi. Adapun pengertian do'a menurut setiap ulama berbeda-beda seperti oleh Al-Thiby, do'a adalah yang melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada daya dan kekuatan dengan menyatakan hajat dan keperluan yang didasari oleh ketaatan kepada Allah.<sup>22</sup>

Berdo'a dengan sifat yang rendah dan hina merupakan salah satu adab kepada Allah yang harus kita terapkan. Berdo'a dengan sifat rendah bisa menjauhkan diri dari sifat sombong. Allah menyukai orang-orang yang senantiasa meminta (berdo'a) kepada-Nya. Allah yang merupakan dzat yang memiliki segalanya tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Sebagai manusia yang hina dan penuh dosa, sudah sepantasnya kita berdo'a dengan rendah hati.

Syaikh Abdul Qodir melakukan hal itu. Beliau selalu berdo'a kepada Allah dengan penuh sifat rendah dan hina. Sehingga jauh dari kesombongan di hadapan Allah. Dalam sholat, beliau senantiasa memanjangkan sujudnya, kemudian

<sup>20</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 42.

<sup>21</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 45.

<sup>22</sup> Fathul Haris dkk, Redaktur Putih Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, *Jurnal Putih* Vol 1, No 1 2017, hlm. 2.

beliau duduk menghadapkan jiwanya ke hadirat Allah, muroqobah kepada-Nya hingga terbit fajar. Sehingga kita sebagai manusia biasa senantiasa rendah hati (*tawadhu*) di hadapan Allah, mengakui segala kesalahan dan bertaubat kepada-Nya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan terbentuk sifat *tawadhu* dalam diri.

Dalam Q.S. al-A'raf ayat 55 Allah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.*

Selain berendah diri dihadapan Allah ketika berdo'a, kita juga tidak boleh mengesampingkan segala perintah dan larangan-Nya. Karena, apabila kita tidak melaksanakan perintah dan melakukan larangan-Nya sebuah do'a tidak akan dikabulkan-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran.*

Kita tidak tahu kapan do'a kita akan dikabulkan. Do'a yang pengabulannya ditunda mungkin lebih baik daripada do'a yang segera dikabulkan. Bisa jadi, do'a yang ditunda pengabulannya menjadikan seseorang semakin bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah.

Menurut Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqy ada 3 macam bentuk terkabulnya do'a yaitu<sup>23</sup>:

- a) Diberi segera di dunia
- b) Disimpan kelak di akhirat
- c) Dihindarkan dari bahaya yang seharusnya terjadi saat itu juga. Artinya, permintaan tidak dipenuhi tetapi digantikan dengan keselamatan serta perlindungan dari bahaya.

#### 4) Memuji Allah

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ وَهُوَ مِنْ بَابِ التَّحَدُّثِ  
بِالنِّعْمَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Qodir Jailani ra. Berkata: bahwa beliau menyebut-nyebut atas kenikmatan yang diberikan kepadanya, karena firman Allah Ta'ala: "Dan terhadap nikmat Tuhanku, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya".<sup>25</sup>

Segala nikmat yang diberikan oleh Allah untuk kita hendaklah kita sampaikan kepada orang lain. Tujuan dari menyebutkan dan menyampaikannya kepada orang lain adalah mengandung maslahat bukan bermaksud untuk riya atau pamer. Perbuatan semacam ini akan menumbuhkan akhlak semakin cinta kepada Allah dzat pemberi nikmat.

Dalam menyebutkan nikmat Allah yang kita peroleh juga harus berhati-hati. Jangan sampai membuat kita sombong dan merasa bangga dengan nikmat (ujub) yang merasa bahwa diri kita adalah hamba yang paling taat, paling mulia diantara yang lain sehingga kita memang pantas untuk mendapat nikmat tersebut sedangkan orang lain tidak karena memandang bahwa orang lain lebih rendah dari diri sendiri. Adapun cara

<sup>23</sup> Fathul Haris dkk, Redaktur Putih Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, hlm. 11.

<sup>24</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 86.

<sup>25</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 93.

menyebutkan nikmat Allah kepada orang lain yaitu dengan menyanjung-Nya, menampakkan sifat-sifat Allah yang Agung, menyebarkan nikmat Allah dan membicarakannya. Dengan melakukan hal itu, dapat mendorong diri sendiri dan orang lain lebih semangat beribadah kepada Allah, fokus untuk mendekatkan diri dan lebih mencintai serta hanya berharap kepada Allah SWT.

Dengan menampakkan nikmat melalui lisan dan perbuatan, kita berarti telah mensyukurinya. Perintah Allah SWT. untuk mensyukuri segala nikmat merupakan bentuk lain dari nikmat Allah dan kemurahan-Nya kepada hamba. Sebab, manfaat bersyukur akan kembali lagi kepada hamba yang bersyukur baik di dunia maupun di akhirat, bukan kembali kepada Allah SWT. Hambalah yang mengambil manfaat syukurnya.<sup>26</sup> Semakin sering seorang hamba bersyukur dan menyebut nikmat Allah maka Allah akan semakin menambahnya.

#### 5) Bertaubat

وَتَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّحُوا، وَعَنْ بَابِ  
مَوْلِكُمْ لَا تَبْرَحُوا<sup>27</sup>

Dan bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan menghadap kepada Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya.<sup>28</sup>

Taubat merupakan sebuah amalan seorang hamba untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa yang dengan kembali pada jalan yang lurus yaitu ajaran yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa akan menjauhi segala

<sup>26</sup> Moch. Syahrowi Yazid, *Jangan Bersedih! Jadikanlah Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu*, (Yogyakarta: Suku Buku, 2019), hlm. 105.

<sup>27</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 51.

<sup>28</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 54.

larangan-Nya dengan penyesalan telah hanyut dalam kesalahan, dan tidak akan mengulangnya lagi, kondisi dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan sepanjang hayat, berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Sebagai manusia yang memiliki banyak dosa, kita wajib bertaubat sebelum maut menjemput. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa ayat 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*

Ada beberapa syarat agar sah atau diterimanya taubat yang dilakukan seseorang, yaitu<sup>30</sup>:

- a) Berhenti dari segala perbuatan yang bernilai maksiat
- b) Harus merasa menyesal dengan penyesalan yang amat dalam atas perbuatan dosa yang terlanjur dilakukan
- c) Berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi, jika perbuatan dosa itu berhubungan dengan hak manusia maka terdapat syarat tambahan agar taubatnya diterima keempat yaitu:
- d) Menyelesaikan segala urusan dengan orang yang bersangkutan dan meminta maaf atas kesalahannya atau mengembalikan apa yang harus dikembalikan, sehingga

<sup>29</sup> Kasron Nasution, Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah, *Jurnal Ittihad*, Vol III, No. 1 Januari-Juni 2019, hlm. 75.

<sup>30</sup> Kasron Nasution, Kkonsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah, hlm.75.

kondisinya sama persis sama dengan situasi sebelum perbuatan itu dilakukan.

Taubat yang diperintahkan oleh Allah kepada orang-orang mukmin yaitu taubat an-nasuha, taubatan nasuha sendiri memiliki arti taubat dengan sebenar-benarnya taubat dan bersifat pasti, sehingga mampu menghapus dosa-dosa sebelumnya, dengan menghimpun hatinya dan mengenyahkan kehinaan yang dilakukannya seperti dalam firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَآغْفِرْ لَنَا ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menhinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

#### b. Akhlak Kepada Orang Lain

- 1) Tidak mengagungkan orang kaya, raja, orang yang memiliki kedudukan

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يُعْظَمُ الْأَغْنِيَاءَ وَلَا يَقُومُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ وَلَا أَرْكَانِ الدَّوْلَةِ. وَكَانَ كَثِيرًا يَرَى الْخَلِيفَةَ قَاصِدًا لَهُ وَهُوَ جَالِسٌ فَيَدْخُلُ حَلْوَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ عَلَى الْخَلِيفَةَ بَعْدَ وَصُولِهِ إِعْرَازًا لَطَرِيقِ الْفُقَرَاءِ وَلِنَلَا يَقُومَ

لِلْخَلِيفَةِ، وَمَا وَقَفَ بِبَابِ وَزِيرٍ وَلَا سُلْطَانٍ وَلَا قَبِيلٍ هَدِيَّةً  
 مِنَ الْخَلِيفَةِ قَطُّ حَتَّى عَتَبَهُ عَلَى عَدَمِ قَبُولِهِ هَدِيَّتَهُ<sup>31</sup>

Syaikh Abdul Qodir Jailani ra, tidak mau mengagungkan orang kaya dan berdiri karena datangnya seorang raja dan juga tidak karena datangnya orang-orang yang memiliki kedudukan. Dan seringkali beliau melihat seorang raja bermaksud menemuinya, padahal beliau sedang duduk-duduk kemudian beliau tinggalkna masuk kamar pribadinya. Kemudian baru keluar lagi untuk menemui Khalifah setelah ia (khalifah) duduk. Hal ini dilakukan karena memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik dengan kedudukan dan harta serta tidak berdiri hanya sekedar kedatangan raja. Lagipula, beliau tidak mau berdiri di depan pintu-pintu raja atau menteri dan juga idak mau menerima hadiah raja, sehingga raja itu mencemoohnya atas tidak diterimanya pemberian itu.<sup>32</sup>

Syaikh Abdul Qodir yang merupakan seorang ahli tasawuf tidak tertarik dengan kemewahan dunia dan jarang bergaul dengan orang kaya sehingga tidak berbicara detail tentang bagaimana akhlak kepada orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan. Terdapat beberapa alasan mengapa kita tidak boleh menghormati orang lain karena kekayaan yang dimiliki dan kedudukan yang diperoleh antara lain:

- a) Derajat manusia lebih tinggi dan mulia daripada harta benda dan kedudukan. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki kedudukan tertinggi diantara ciptaan Allah lain yang ada di dunia ini, termasuk harta benda.
- b) Kekayaan berupa harta dan kedudukan yang dimiliki hanyalah sementara. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah bersifat fana, sementara, dan rusak. Begitu pula dengan kenikmatan duniawi yang kita dapat. Jangan kita

<sup>31</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 47-48.

<sup>32</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 53.

terlena dan melupakan Allah. Sehingga, kita jangan habiskan kehidupan kita dengan mengejar kenikmatan duniawi yang bersifat sementara tanpa didasari iman kepada Allah.

- c) Orang-orang yang mengagungkan orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan merupakan orang-orang yang merugi. Sebab, hal ini bisa merugikan keimanan dan ke-Islamannya sendiri. Kesalahan terletak pada diri sendiri bukan pada orang kaya atau orang yang memiliki kedudukan karena dirinya sendiri yang menempatkan nilai kemanusiaan beserta potensi spiritualnya di bawah harta benda duniawi yang bersifat sementara.

Dihadapan orang kaya seseorang mesti menjaga harga diri dan tidak tamak terhadap mereka, tidak berharap untuk mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, mengeluarkan mereka semua di dalam hati, memelihara agama dengan tak merendahkan diri di hadapan mereka demi mendapatkan sedekah. Rasulullah mengingatkan “Barang siapa merendahkan diri di depan orang kaya demi memperoleh apa yang ditangannya maka hilanglah dua pertiga agamanya”. Semoga Allah melindungi kita dari tindakan yang bisa meruntuhkan komitmen agama kita.<sup>33</sup>

## 2) Menghormati fakir miskin

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَعَ جَلَالَةِ قَدْرِهِ وَبُعْدِ صِيَّتِهِ  
وَعُلُوِّ ذِكْرِهِ يُعْظَمُ الْفُقَرَاءَ وَيُجَالِسُهُمْ وَيُقْلِي لَهُمْ  
ثِيَابَهُمْ<sup>34</sup>

Beliau (Syaiikh Abdul Qodir Jailani) masih mau menghormati fakir miskin, menemani duduk mereka, membersihkan pakaian mereka.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Syaikh Abdul Qodir Jailani, *al-Tashawwuf al Ghunyah lithalibi Taqid al-Haqq*, terj. Aguk Irawan, (Jakarta: Zaman, 2021), hlm. 58.

<sup>34</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 49-50.

Salah satu akhlak yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim yaitu sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati orang lain adalah salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti jua akan mendapat perlakuan yang sama dari orang lain.<sup>35</sup> Bagaimanapun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim termasuk kepada fakir miskin.

Syaikh Abdul Qodir bergaul tidak memandang status sosial mereka. Kepada fakir miskin Syaikh Abdul Qodir tetap menghormati mereka. Adapun akhlak yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir Jailani yaitu:

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ibn Ahmad ibn 'Isa, "Aku bergaul dengan orang-orang fakir selama tiga puluh tahun, dan selama itu tidak pernah ada kata-kata sedikitpun antara saya dengan mereka yang menyakiti mereka, tidak pernah terjadi perselisihan sedikitpun antara saya dengan mereka yang membuat mereka tidak nyaman dengan saya. Ia lalu ditanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena aku selalu mengalah. Jika bertemu dan bertamu kepada mereka, aku berikan keceriaan dan simapti pada mereka, dan aku berusaha berlaku baik kepada mereka sebagai bentuk hadiah dan ungkapan kasih sayang."<sup>37</sup> Adapun etika lain dalam bergaul dengan kaum fakir adalah:

- a) Tidak membuat kondisi yang mendesak mereka untuk mengemis kepadamu. Jika si fakir meminjam uang

---

<sup>35</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 53.

<sup>36</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 131.

<sup>37</sup> Syaikh Abdul Qodir Jailani, *al-Tashawwuf al Ghunyah lithalibi Taqid al-Haqq*, hlm 60-61.

kepadamu, pinjamilah hanya dalam akad, padahal dalam batin engkau memberikan dari kewajiban mengembalikan uang pinjaman tersebut agar ia tidak malu menanggung pemberian darimu

- b) Menjaga hati mereka dengan segera memberikan apa yang diinginkan mereka tanpa mengulur-ulur waktu dan membuatnya lama menunggu.
  - c) Jika kamu tahu bahwa mereka memiliki keluarga, maka berilah sedekah yang menyukupi mereka dan keluarga mereka
  - d) Sabar dalam mendengar pemaparan kondisi si fakir miskin dan menerimanya dengan muka ceria dan lepas, bukan dengan muka masam dan pandangan jijik maupun perkataan yang menyakitkan hati.
- 3) Menghormati guru (ulama)

وَلَمَّا تَرَ عَرَعَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ وَقَصَدَ كُلَّ مِفْضَالِ  
عِلْمٍ.<sup>38</sup>

Dan ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Jailani gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi ulama yang mulia derajatnya lagi berpengetahuan tinggi, serta melaksanakan berbagai keutamaan.<sup>39</sup>

Ulama atau guru merupakan salah satu sosok yang membantu kita menjadi lebih baik lagi. Baik dari segi ilmu, tingkah laku, dan keterampilan diajarkan dengan sungguh-sungguh kepada kita. Guru-lah yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan mendedikasikan hidupnya untuk menuntun umat menjadi lebih baik. Itulah mengapa kita harus menghormati ulama (guru). Selain karena kemuliaan yang ada

<sup>38</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 22.

<sup>39</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 28.

dalam dirinya dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki kita wajib menghormati guru sebab kita memuliakan ilmu. Sebuah ilmu akan menjadi lebih bermanfaat dan memiliki keberkahan apabila kita menghormati si pemberi ilmu yaitu guru (ulama).

Apabila seorang murid melukai hati seorang guru, maka berkah ilmunya bisa tertutup sehingga sedikit kemanfaatannya. Cara menghormati guru antara lain tidak berjalan di depannya, tidak memulai atau mengajak berbicara kecuali atas izinnya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu guru lelah, tidak menempati tempat duduknya, tidak berbicara macam-macam di depannya, tidak duduk terlalu dekat dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa. Pada dasarnya, seorang murid harus melakukan hal-hal yang membuat seorang guru rela (ridho), menjauhkan diri amarahnya dan menaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT.<sup>40</sup>

Dengan demikian, kita hendaknya bersyukur atas pengorbanan dan jasa guru yang dengan sabar telah mendidik dan membimbing kita sampai menjadi manusia yang baik. Tanpa petunjuk dari beliau, kita pasti tidak memiliki pengetahuan dan tidak bisa mengamalkan segala perintah Allah dengan baik dan benar.

#### 4) Berhati-hati dalam berkata

قَالَ: وَرُفِعَ إِلَيْهِ مَرَّةً شَخْصٌ إِدْعَى أَنَّهُ يَرَى اللَّهَ تَعَالَى  
بِعَيْنِي رَأْسِهِ، فَقَالَ: أَحَقُّ مَا يَقُولُونَ عَنْكَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ،  
قَالَ: فَزَجَرَهُ وَأَنْتَهَرَهُ وَعَاهَدَهُ عَلَى أَنْ لَا يَعُودَ إِلَى  
ذِكْرِ ذَلِكَ<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Saihu, Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No 1, 2020, hlm. 107.

<sup>41</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 43.

(Syaikh Abi Fatah) berkata: “Pada suatu hari ada seseorang melapor (kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani). Mengaku bahwa ia pernah melihat Allah Ta’ala dengan kedua matanya, maka beliau bertanya: “Benarkah apa yang dikatakan orang-orang, bahwa engkau pernah melihat Allah dengan kedua matamu?” maka orang itu menjawab: “Iya benar.” Mendengar jawaban itu, Syaikh Abdul Qadir melarangnya seraya membentakinya dan berpesan agar berhati-hati jangan sampai ucapannya itu diulang kembali.<sup>42</sup>

Kata-kata memang tidak kelihatan wujudnya, namun sangat berpengaruh kepada diri seseorang. Banyak orang yang berubah kehidupannya karena kata-kata. Ada yang sukses karena kata-kata motivasi seseorang, dan ada yang menjadi kecil hati karena kata-kata. Sehingga, kita harus berhati-hati dalam berkata agar tidak menyakiti hati orang lain. Kita pun juga harus berhati-hati dalam berkata mengenai agama, bisa jadi kata-kata itu menjadi dosa bagi kita dan bahkan bisa menjerumuskan orang lain. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 114 Allah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami beri kepadanya pahala yang besar.”*

Yang dimaksud dengan bisikan-bisikan adalah percakapan-percakapan yang dilakukan untuk menyuruh manusia berbuat baik.

---

<sup>42</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 46.

### سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

*Keselamatan manusia tergantung pada kemampuan menjaga lisan (HR. Bukhari).*

Berhati-hati dalam berkata atau menjaga lisan salah satu akhlak yang baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam hidup bermasyarakat kita akan menemui berbagai jenis sifat manusia yang kita tidak tahu apa yang kita katakan bisa jadi menyakiti hati orang lain yang menurut kita biasa-biasa saja. Sehingga kita senantiasa untuk berhati-hati dalam berkata agar tidak menyakiti hati orang lain yang bisa menimbulkan permusuhan.

Selain itu, jika kita tidak berhati-hati dalam berkata juga bisa menyebabkan fitnah. Allah menegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa kita senantiasa berhati-hati dalam menerima dan memberikan informasi kepada orang lain. Seperti kisah di atas yang bisa membawa dampak negatif. Sebagai orang muslim yang beriman, hendaklah kita berkata hal-hal yang baik, saling menasehati, menyebarkan berita yang sudah pasti kebenarannya dan menjaga lisan agar tidak berkata buruk yang dapat menyakiti hati orang lain.

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

1) Gemar Menuntut Ilmu

Salah satu cara untuk menghilangkan kebodohan yaitu dengan mempelajari segala ilmu pengetahuan. Dalam kitab Nurul Burhan disebutkan:

وَلَمَّا تَرَ عَرَعَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ<sup>43</sup>

Dan ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Jailani gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

Dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dalam sehari Syaikh Abdul Qodir mengajarkan tiga belas macam ilmu yang dijelaskan dalam Kitab Nurul Burhan yaitu:

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَفْرَأُ فِي ثَلَاثَةِ عَشَرَ عِلْمًا:  
التَّفْسِيرَ وَالْحَدِيثَ وَالْخِلَافَ وَالْأَصُولَ وَالنَّحْوَ وَالْقِرَاءَةَ  
وَالْغَيْرُ ذَلِكَ وَكَانَ يُفْتَى عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ وَ  
الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. وَكَانَ عُلَمَاءُ  
الْعِرَاقِ يَتَعَجَّبُونَ مِنْ فَتَوَاهُ، وَيَقُولُونَ: سُبْحَانَ أَعْطَاهُ.<sup>45</sup>

Syaikh Abdul Qodir Jailani pun mempelajari berbagai berbagai macam pengetahuan. Setiap hari, Syaikh Abdul Qodir mengajarkan tiga belas macam ilmu, yaitu ilmu Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul (Ushul kalam fiqh), ilmu nahwu, ilmu qira'ah (tajwid), ilmu shorof, ilmu arudh, (ilmu qawafi), ilmu ma'ani, ilmu badi', ilmu bayan, ilmu mantiq, ilmu tashawwuf (ilmu thariqah). Beliau memberi fatwa megikuti madzab Imam Syafi'i, fan Imam Hambali ra. Ulama Iraq kagum atas fatwa-fatwa beliau, sambil berkata: "Maha Suci Allah yang memberikan kepadanya ilmu yang luas".<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 22.

<sup>44</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 28.

<sup>45</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 34-37.

<sup>46</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 37.

Dalam sebagai besar Al-Qur'an dan hadits konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum (selain agama). Dalam hadits juga disebutkan untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina, padahal saat itu dan sampai saat ini Cina bukanlah negara yang memiliki studi agama Islam yang baik, melainkan bidang industri. Sehingga, sebagai muslim yang baik, hendaknya kita tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, tetapi ilmu pengetahuan yang umum karena itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama teknologi dan sains yang saat ini sangat dibutuhkan saat ini agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31-32 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْ بُرُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا  
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ  
 (٣٢)

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

Fungsi ilmu meliputi sikap dan perilaku orang yang memiliki ilmu tersebut serta karakteristik mereka. Sehingga, menyembah Allah tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan yang sifatnya individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Menolong orang melalui perantara ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi

Allah SWT. dan sebagai orang yang beriman wajib meyakini hal tersebut.<sup>47</sup>

Selain itu, menuntut ilmu juga wajib karena untuk mencegah kerusakan di muka bumi. Dalam Q.S. al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

## 2. Dari Segi Sifat

### a. Akhlak Mahmudah

#### 1) Riyadhoh memerangi hawa nafsu

وَتَأَدَّبَ بِأَدَبِهِ الْوَفِيَّةَ, وَلَمْ يَزَلْ مَلْحُوظًا بِالْعِنَايَةِ الرَّبَّانِيَّةِ,  
عَارِجًا فِي مَعَارِجِ الْكَمَالَاتِ بِهَمَّتِهِ الْأَبِيَّةِ, أَخَذًا نَفْسَهُ  
بِالْجِدِّ مُشْمِرًا عَنِ سَاعِدِ الْاجْتِهَادِ, نَابِدًا لِمَالُوفِ  
الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ.<sup>48</sup>

Adabiyah beliau meniru adabiyah Syaikh Mursyidnya yang sudah sempurna dan senantiasa terpelihara inayah Allah, sehingga derajat kewaliannya terus meningkat pada kesempurnaan, karena cira-cita luhur beliau dapat mengalahkan sifat yang tercela dan nafsu syaithoniyah yang menyesatkan, juga secara intensif melakukan riyadhah dan memerangi hawa nafsu, sehingga beliau meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dan hal-hal yang diperbolehkan, juga meninggalkan keramaian dunia.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Baso Hasyim, Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam), *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1 Juni 2017, hlm 135.

<sup>48</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 24.

<sup>49</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 29.

Riyadhoh secara bahasa berarti pelatihan dan pengajaran. Menurut Al Ghazali *riyadhoh* dalam pendidikan yaitu pendidikan jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Al Ghazali kata *riyadhoh* yang diartikan kepada anak memiliki arti pelatihan atau pembiasaan. Anak kecil apabila terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka dimasa pertumbuhan berikutnya yaitu remaja dan dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kepribadian yang baik.<sup>50</sup> Pengertian ini akan berbeda apabila *riyadhoh* diartikan dalam disiplin tasawuf. Dalam tasawuf *riyadhoh* berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan tafakur tentang hak dan kewajibannya. Adapun *riyadhoh* dalam disiplin olah raga yaitu latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. *Riyadhoh* dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a) *Riyadhoh al-jisim*, Pendidikan olahraga yang dilakukan dengan gerakan fisik atau pernapasan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani manusia.
- b) *Riyadhoh al-nafs*, Pendidikan olah batin melalui olah pikir dan olah hati dengan tujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. *Riyadhoh* ini sangat penting untuk manusia karena dapat memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT. kepadanya, pendidikan olah jiwa lebih utama dari pendidikan olah raga karena jiwalah yang dapat memelihara kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan *riyadhoh*, maka kita belajar untuk mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri. Dalam kitab Nurul Burhan isebutkan pula bahwa hendaknya kita untuk mengendalikan hawa nafsu yaitu:

---

<sup>50</sup> Aminah Al-Faruq, *Implementasi PAI di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Redep*, (Bogor: Guepedia, 2015), hlm. 32.

إِيَّاكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تَكْرَهُهُ إِلَّا بَعْدَ عَرْضِ أَعْمَالِهِ  
عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، كَى لَا تُحِبُّوه بِالْهَوَى وَتَبْغَضُوهُ  
بِالْهَوَى<sup>51</sup>

Berhati-hatilah kamu, jangan sampai mencintai seorang atau membencinya, kecuali sudah memperhatikan perbuatannya dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar kamu senang tidak karena hawa nafsu dan benci tidak karena hawa nafsu.<sup>52</sup>

Hawa nafsu merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Nafsu dalam diri manusia bisa dikendalikan oleh pikiran. Itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia dan binatang sama-sama memiliki nafsu. Namun, perbedaannya terletak dalam pengendaliannya. Manusia bisa mengendalikan hawa nafsu dengan pikiran sedangkan hewan tidak.

Sebagai umat muslim, hendaknya kita bisa mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri karena hawa nafsu sangat berpengaruh dalam kehidupan. Apabila kita dapat mengendalikan hawa nafsu dengan pikiran maka tindakan bisa kita kendalikan dan sebaliknya apabila kita tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, maka akan membawa kita ke jalan yang sesat. Seperti dalam firman Allah Q.S. al-Jatsiyah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ  
عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ  
مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan*

<sup>51</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 55.

<sup>52</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 55.

*meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?.*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mengikuti hawa nafsunya akan membawa mereka ke jalan yang sesat. Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya sehingga seseorang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan tidak bisa lagi membedakan antara yang benar dengan yang salah. Maka sangat penting bagi kita untuk mengendalikan hawa nafsu yakni dengan meninggalkan kesenangan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan itu sifat-sifat tercela dan segala hawa nafsu yang akan berakibat buruk dan menyesatkan bisa dihindari.

Dengan melakukan *riyadhoh* yang terbimbing, maka hawa nafsu menjadi terkendali, hati menjadi penggerak (menuju) Allah mendominasi hati, dalam kondisi ini posisi hati dikatakan menjadi raja (bagi hawa nafsu). Proses *riyadhoh* merupakan bentuk aplikasi ajaran Islam yang tertuang dalam ilmu tasawuf. Ketika umat Islam menjauhi *riyadhoh* maka akan terjadi terus penyimpangan-penyimpangan moral/sosial, tindakan anarkis, melawan hukum, tindakan-tindakan biadab, dan sebagainya.<sup>53</sup> Seperti Syaikh Abdul Qodir Jailani dalam Kitab Nurul Burhan disebutkan bahwa:

وَجَلَسَ لِيَأْكُلَ وَإِذَا بَرُقَعَتْ مَكْتُوبٍ فِيهَا : إِنَّمَا جُعِلَتْ  
الشَّهَوَاتُ لِضَعْفَاءِ عِبَادِي لِيَسْتَعِينُوا بِهَا عَلَى الطَّاعَاتِ,  
وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَا لَهُمُ الشَّهَوَاتُ<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), hlm. 23.

<sup>54</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 27.

Kemudian Syaikh Abdul Qodir duduk untuk menikmati makanan tersebut, tiba-tiba ada sebuah kertas jatuh yang bertuliskan: “Syahwat itu dijadikan untuk hamba-hamba-Ku yang lemah, sebagai perantara untuk melaksanakan taat (kepada Allah). Adapun hamba-Ku yang kuat, maka mereka harus tidak mempunyai kesenangan (syahwat) apapun.”<sup>55</sup>

## 2) Menjaga wudhu

وَكَانَ كُلَّمَا أَخَذَتْ تَوَضَّأْتُمْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَلَا يَجْلِسُ  
عَلَى حَدَثٍ قَطُّ، وَلَمْ يَزَلِ الْاجْتِهَادُ دَائِبَهُ حَتَّى طَرَقَهُ مِنْ  
اللَّهِ الْحَالُ، وَأَنَّ أَوَانَ الْوُصَالِ، وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ،  
فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِيهَ، لَا يُعْنَى غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ<sup>56</sup>

Tiada henti-hentinya beliau bersungguh-sungguh dalam menjaga wudhu, bahkan hal demikian itu menjadi kebiasaan sampai beliau menghadap Allah SWT. nampak jelas pancaran Nur kewaliannya sehingga nampak di wajahnya sifat keluhuran yang cemerlang, menghindari apa yang harus dihindari.<sup>57</sup>

Syaikh Abdul Qodir Jailani memiliki kebiasaan menjaga wudhu. Apabila berhadats, beliau langsung berwudhu kembali setelah itu sholat sunnah dua rakaat. Sehingga, beliau senantiasa dalam keadaan suci dan hampir tidak pernah menanggung hadats. Dari menjaga wudhu tersebut, maka nampak jelas pancaran Nur kewalian beliau yang terlihat dari sifat keluhuran di wajahnya.

Adapun keutamaan-keutamaan yang bisa kita ambil dari menjaga wudhu yaitu:

- a) Melaksanakan salah satu sunnah Rasul yang menjadikan kita disayang oleh Allah karena menjadi orang yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian.

<sup>55</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 30.

<sup>56</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 31.

<sup>57</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 36.

- b) Menjaga diri dari hawa nafsu yang mendorong melakukan perbuatan maksiat. Orang yang senantiasa menjaga wudhu akan memiliki benteng hati yang menahan ketika akan melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Karena di setiap gerakan wudhu memiliki makna tersendiri. Seperti berkumur membersihkan mulut kita dari perkataan yang kotor, membasuh telinga karena kita senantiasa mendengar perkataan yang tidak baik dan lain sebagainya.
- c) Menggugurkan dosa

Dalam hadits Rasulullah bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَتْ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَفِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

*Apabila seorang hamba Muslim atau Mukmin berwudhu, lantas dia membasuh wajahnya, maka segala dosa yang ia lihat dengan matanya keluar dari wajahnya bersama air atau tetesan air terakhir, dan apabila dia membasuh tangannya maka segala dosa yang dikerjakan tangannya keluar bersama air atau tetesan air terakhir, apabila dia membasuh kakinya maka segala dosa yang dikerjakan kakinya keluar bersama air atau tetesan air terakhir, hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa.* (HR. Muslim)<sup>58</sup>

- d) Menumbuhkan akhlak mulia. Salah satu akhlak yang bisa dibentuk melalui menjaga wudhu yaitu menumbuhkan kebiasaan untuk hidup bersih.

<sup>58</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslimin*, hlm. 329.

### 3) Bersyukur dan Bersabar

فَإِنْ جَاءَ تَكَ النَّعْمَاءُ فَاسْتَعِزْ بِادِّكْرٍ وَالشُّكْرِ, وَإِنْ جَاءَ  
تَكَ الْبَلْوَى فَاسْتَعِزْ بِالصَّبْرِ وَالْمُؤَافَقَةِ<sup>59</sup>

Apabila kenikmatan datang kepadamu, maka sibukanlah dirimu dengan kesabaran dan kesadaran, apabila kamu ingin mendapatkan tempat tertinggi di sisi Allah, maka apabila kamu ditimpa bala, kamu harus rela dan merasa (diberi kenikmatan).<sup>60</sup>

Selalu bersyukur merupakan salah satu akhlak yang dimiliki oleh orang yang beriman. Bersyukur dalam keadaan senang merupakan suatu keharusan. Adapun bersyukur dalam keadaan susah lebih utama untuk dilakukan. Tentu saja bersyukur dalam keadaan susah merupakan sebuah hal yang luar biasa jika dilakukan.

Yang harus diingat adalah tidak setiap perbuatan yang positif membuat orang yang menerimanya juga berperilaku menjadi positif. Tidak semua kekayaan mampu menjadikan seseorang hidup bahagia dan tidak semua kemiskinan menjadikan seseorang hidup sengsara. Musibah atau hal buruk yang terjadi jika disikapi dengan pikiran yang positif, akan memperkuat keimanan kita bahwa kasih sayang Allah selalu tercurah kepada kita. Sebaliknya jika kekayaan berupa materi dan kesuksesan yang kita raih disikapi dengan pikiran yang negatif maka akan menjauhkan kita dari Allah.

Sabar memang mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan. Sebagai makhluk yang memiliki emosi, tentu tidak mudah bagi kita untuk mengelolanya. Emosi seringkali menghalangi kita untuk bersabar dan membuat kita tidak layak

<sup>59</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 52.

<sup>60</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 54.

untuk menyandang predikat sebagai seorang yang penyabar.<sup>61</sup> Segelap apapun ruangan, Allah pasti memberi kesempatan lentera untuk memasuki ruang gelap sekalipun hanya celah yang kecil.<sup>62</sup>

Sabar dan syukur merupakan hal yang berkaitan. Hidup seseorang tidak bisa lepas dari sebuah kekurangan dan kelebihan. Disaat mengalami segala sesuatu kita harus selalu bersyukur dan bersabar. Disaat senang, kita harus bersyukur atas segala nikmat Allah dan bersabar karena bisa jadi nikmat tersebut menjadi cobaan untuk kita. Disaat susah kita juga harus tetap bersyukur dan bersabar karena keduanya merupakan sebuah keutamaan. Seperti dalam kitab Nurul Burhan yaitu:

وَكَانَ يَقُولُ: الْفَقِيرُ الصَّابِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْغَنِيِّ الشَّاكِرِ،  
وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنْهُمَا، وَالْفَقِيرُ الصَّابِرُ الشَّاكِرُ  
أَفْضَلُ مِنَ الْكُلِّ، وَمَا أَحَبَّ الْبَلَاءَ وَالتَّلَذُّدَ بِهِ إِلَّا مَنْ  
عَرَفَ الْمُئْتَلَى.<sup>63</sup>

Beliau (Syaiikh Abdul Qodir) pernah mengatakan: “Seorang fakir yang mau bersabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur, lebih utama dari keduanya, dan orang fakir yang bersabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya.”<sup>64</sup>

Orang yang bersabar dan bersyukur akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sabar dan syukur merupakan modal untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan meraih sesuatu yang di-cita-citakan.

<sup>61</sup> Yudy Efendi, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, (Jakarta: ArgoMedia Pustaka, 2012), hlm. 8.

<sup>62</sup> Mila Azzahra, *Perihal Senja*, (Bogor: Guepedia, 2018), hlm. 101.

<sup>63</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 50.

<sup>64</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 53.

## 4) Ridho dan Ikhlas

وَأَنْ كُنْتُمْ أَعْلَىٰ مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّوَدُّدُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ  
الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنِينَ لِتُهْلِكَهُمْ، وَإِنَّمَا آتَتْهُ لِيُخْتَبِرَهُ<sup>65</sup>

Dan ketahuilah bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk menguji imannya.<sup>66</sup>

Ridho adalah melepaskan ketidaksenangan yang ada dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan. Ridho juga bisa diartikan dengan sikap mental atau kondisi kejiwaan yang senantiasa bisa menerima dengan lapang dada atas segala sesuatu yang diberikan atau musibah yang ditimpakan kepadanya. Seseorang akan merasa tenang dalam setiap situasi yang meliputinya.<sup>67</sup>

Seseorang yang mempunyai sifat ridho maka saat terjadi sesuatu tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Ia akan menerima atas kehidupan yang diberikan Allah dan tidak iri hati atas kelebihan yang didapat orang lain karena yakin bahwa semua itu berasal dari Allah SWT. dan kewajibannya ialah berikhtiar atau berusaha dengan kemampuan yang ada.

Ridho hendaknya tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, tetapi juga diimplementasikan oleh sikap kita yang menunjukkan bahwa kita itu ridho. Ketika mengucapkan “saya ridho ya Allah” maka seharusnya dibarengi dengan sikap yang baik, tidak menggerutu, tidak marah, tidak menyalahkan orang lain, dan sikap tercela lainnya. Sehingga, dengan sifat ridho kita akan hidup dengan bahagia, tentram dan damai karena segala cobaan yang diberikan oleh Allah merupakan jembatan

<sup>65</sup> Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih, *Nurul Burhan*, hlm. 52-53.

<sup>66</sup> Achmad Sunarto, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*, hlm. 54.

<sup>67</sup> Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 184.

bagi seorang mukmin untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT.

Cobaan yang diberikan oleh Allah itu bermacam-macam, bisa berupa kesenangan dan bisa juga berupa kesengsaraan. Sehingga, kita senantiasa ikhlas dalam segala perbuatan yang kita lakukan. Allah mencintai hamba-Nya yang beriman dan tulus dalam beribadah dan beramal semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah, bukan mengharap pujian dan sanjungan serta balasan dari manusia. Dalam Q.S. al-Bayyinah ayat 5 Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

*“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama yang lurus” (Q.S. Al-Bayyinah : 5).*

Ikhlas merupakan salah satu kunci diterimanya sebuah perbuatan. Sebanyak apapun perbuatan yang dilakukan tanpa disertai dengan keikhlasan, bukan hanya tidak diterima Allah, justru akan mendapat laknat-Nya. Amal hati adalah dasar sebuah keimanan, sebagai tonggak agama, seperti mencintai Allah dan Rasul, bersyukur kepada-Nya, tawakal, sabar, dan mengikhhlaskan ibadahnya kepada Allah.<sup>68</sup>

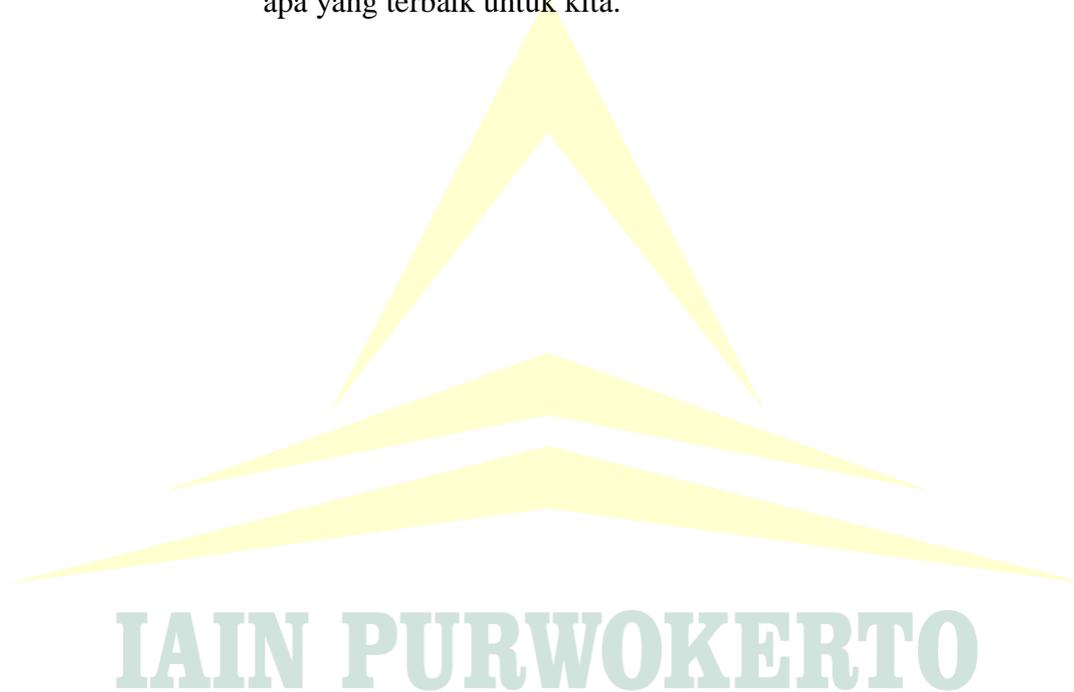
Adapun perbedaan ikhlas dan ridho kadang sulit dipahami. Dalam hal tertentu, ikhlas dan ridho merunjuk pada pengertian yang serupa. Namun, sebenarnya keduanya adalah hal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ikhlas berkaitan dengan tidak adanya unsur riya' dalam suatu amal perbuatan

---

<sup>68</sup> Ibnu Muhajir, *Ikhlas Beramal untuk Hidup Berkualitas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo,2020), hlm. 18.

seorang hamba. Sedangkan ridho, berkaitan dengan sikap hati yang rela menerima apa yang menjadi takdir hidupnya.<sup>69</sup>

Sebagai muslim yang baik, kita hendaknya bisa memahami bahwa Allah adalah pemilik segalanya, sehingga kita tidak perlu sakit hati jika sewaktu-waktu kita harus kehilangan atau merasa kesedihan akan suatu hal.<sup>70</sup> Dengan mempersiapkan diri bahwa cobaan akan datang kapan saja dan percaya bahwa Allah mengatur segalanya, maka kita akan merasa lebih tenang dan lapang dada karena Allah mengetahui apa yang terbaik untuk kita.



---

<sup>69</sup> Alisa Digna Anjani dkk, *Antologi Tafsir Esai-Esai Interpretasi Tematik Al-Qur'an Civitas Akademika STIQ Al-Lathifiyyah Palembang*, (Palembang: STIQ Al-Lathifiyyah, 2020), hlm. 59.

<sup>70</sup> Budi Rahman, *Karena Cintamu Ibu Serpihan Motivasi Perjalanan Hidup Oleh Sang Motivator Nomor 1 Yaitu "Ibu"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 156.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman, kesimpulan ini dibuat oleh penulis berdasarkan fokus pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan mengacu pada teori dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang ada di bab sebelumnya yaitu:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih yang ada didalam diri Syaikh Abdul Qodir Jailani terdiri dari segi hubungan dan dari segi sifat.
2. Dari segi hubungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Nurul Burhan yaitu:
  - a. Akhlak kepada Allah meliputi taat, berdo'a dengan sifat rendah dan hina, berdzikir, senantiasa memuji-Nya, segera bertaubat apabila melakukan kesalahan (dosa)
  - b. Akhlak kepada Rasul Allah meliputi taat dan senantiasa menjalankan sunnah-sunnahnya
  - c. Akhlak kepada sesama manusia meliputi menghormati ulama (guru), tidak mengagungkan orang kaya dan orang yang memiliki kedudukan, menghormati dan menolong fakir miskin, berhati-hati dalam berkata
  - d. Akhlak kepada diri sendiri meliputi gemar menuntut ilmu
3. Adapun dari segi sifat hubungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Nurul Burhan yaitu akhlak mahmudah yang meliputi: menjaga wudhu, riyadhoh untuk memerangi hawa nafsu, sabar, bersyukur, ikhlas, ridho,
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih masih sangat

relevan dengan pendidikan akhlak masa kini, seperti bagaimana menghormati guru yang saat ini banyak siswa siswi yang kurang *ta'dzim* dan menghormati guru, bagaimana cara mengendalikan hawa nafsu, dan masih banyak lagi.

## **B. Saran**

Dalam kitab Nurul Burhan karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang mulia. Dengan menjadikan Syaikh Abdul Qodir menjadi suri tauladan diharapkan mampu menjadi salah satu faktor untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Selain itu, untuk kaum akademisi hal ini tentu menjadi khazanah ke-Islaman yang harus dikaji melalui kegiatan-kegiatan ilmiah agar bertambah lagi sebuah pengetahuan untuk para kaum muslim dan bisa diamalkan dalam kegiatan spiritual keagamaan.

## **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah wa syukru lillah* penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan dan penyajian data skripsi, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun dan dengan adanya skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

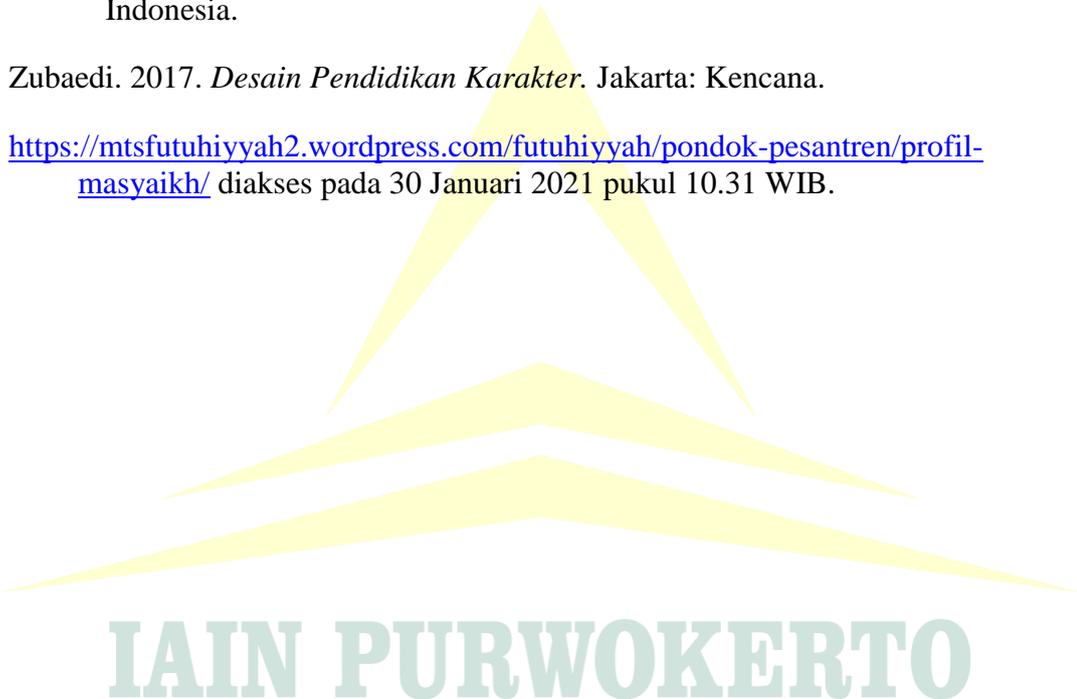
- Abdul Manan. 2017. *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Afandi, Ahmad Hasan. 2020. *Kontroversi Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ahmad. 2015. *Desain Penulisan Analisis Isi (Content Analysis)*. Artikel: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ajhari, Abdul Aziz dkk. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati.
- Albi, Anggito & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Faruq, Aminah. 2015. *Implementasi PAI di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Redep*. Bogor: Guepedia.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2018. *Jalan Bahagia para kekasih Allah*, terj. Denis Afriandi. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2015. *Minhajul Muslimin*. terj. Ferdian Hasmad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jumhuri, Muh Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amri, Saiful. 2018. *Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meseteh*. Semarang: UIN Walisongo.
- Anjani, Alisa Digna dkk. 2020. *Antologi Tafsir Esai-Esai Interpretasi Tematik Al-Qur'an Civitas Akademika STIQ Al-Lathifiyyah Palembang*. Palembang: STIQ Al-Lathifiyyah.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikirang tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshori, Moh. 2020. *Nilai-Nilai Karakter Religius didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada*

- Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*, Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ash-Shadr, Abdyr Razzaq. 2007. *Berzikir Cara Nabi*. Jakarta: Hikmah Publishing House.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Tasawuf Sosial KH. Sahal ahfudh: TaSAWuf Kajen Menghadirkan Solusi*. Jakarta:Gramedia.
- Azzahra, Mila. 2018. *Perihal Senja*. Bogor: Guepedia.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 02 No. 12. Juli 2017.
- Choirman, Anis. 2010. *Dinamika Pendidikan Pesantren Strudi Implementasi dan Pengembangan atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Kecamatan Mranggen Demak*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. 2019. *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Dausat, Djanky. 2013. *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Malang: Penerbit Mihrab.
- Efendi, Yudy. 2012. *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta: ArgoMedia Pustaka.
- Hakim, Abi Luthfi dan Muslih, Hanif. 1963. *Nurul Burhan*. Semarang: Toha Putra.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Haris, Fathul dkk. Redaktur Putih Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah. *Jurnal Putih* Vol 1 No 1. 2017.
- Hasyim, Baso. *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Hawwa, Sa'id. *Mencusikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Rabbani Press.

- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: Isi Padangpanjang Press.
- Jailani, Syaikh Abdul Qodir. 2021 *al-Tashawwuf al Ghunyah lithalibi Taqid al-Haqq*. terj. Agus Irawan. Jakarta: Zaman.
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Lamongan: UNISDA.
- Kasron. Kosep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan KeIslaman*. Vol. 06 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: Edu publisher.
- Lukmantoro. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Kaya Syekh Ja'far Al-Barzanji*. SKRIPSI. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mahmud, Akilah. Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Sulesena: Jurnal Wawasan KeIslaman*. Vol. 11, No. 2 Tahun 2017.
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masrur, Moh. Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Insani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 06, No. 2. November 2014.
- Maulida, Ali. *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 Juni 2013.
- Moleong, Lexy J. 2005 *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muaffarne, Muhammad Abid. 2018. Demak. <http://menaramadinah.com/229/profil-kh-muslih-abdurrahman-mranggen-demak.html>. diakses pada 31 Januari 2021 pada pukul 11.00 WIB
- Mukrimin dkk. 2020. *Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*. Artikel.
- Muhajir, Ibnu. 2020. *Ikhlas Beramal untuk Hidup Berkualitas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muhammad, Hasyim. 2014. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jailani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

- Nasution, Kasron. Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah, *Jurnal Ittihad*, Vol III No. 1. Januari-Juni 2019.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Nurdin, Eep Sopwana. 2020. *Pengantar Ilmu TaSAWuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Rahman, Budi. 2019. Karena Cintamu Ibu Serpihan Motivasi Perjalanan Hidup Oleh Sang Motivator Nomor 1 Yaitu "Ibu". Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ramadani, Sahara dan Idriati, Shofia Trianing. 2021. *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qodir Jaelani*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Saihu. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No 1. 2020.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Solehudin. 2014. *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qodir Jailani Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Sukitman, Tri. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2 No.2 Agustus 2016.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, Agus. Penanaman Nilai-Nilai TaSAWuf dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 November 2017.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2016 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2018. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

- Yahya, M. Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: Stain Press IAIN Purwokerto.
- Yazid, Moch. Syahrowi. 2019. *Jangan Bersedih! Jadikanlah Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu*. Yogyakarta: Suku Buku.
- Zainuddin, M. 2011. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Zainudin, Saiful. 2018. *Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2017. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- <https://mts futuhiyyah2.wordpress.com/futuhiyyah/pondok-pesantren/profil-masyaikh/> diakses pada 30 Januari 2021 pukul 10.31 WIB.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Eva Nur Fadhilah  
NIM : 1717402063  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Januari 1999  
Alamat Rumah : Jl. Raya Somagede RT 02 RW 05 Desa  
Somagede Kec. Somagede Kab. Banyumas  
Nama Ayah : Moh. Rofi'i  
Nama Ibu : Widaningsih

#### B. Riwayat Pendidikan

##### 1. Pendidikan Formal

b. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Somagede, 2011  
c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Banyumas, 2014  
d. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Banyumas, 2017

2. Pendidikan Non-Formal : Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

#### C. Pengalaman Organisasi

: 1. Karang Taruna Desa Somagede  
2. Pengurus Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

Telepon/HP Aktif : 085523974809  
Email : evanurfadhilah@gmail.com  
Facebook/instagram/twitter/lainnya : evanurf\_

Purwokerto, 9 Juni 2021



**Eva Nur Fadhilah**

NIM. 1717402063